

**REGISTER DALAM PERTUNJUKAN “REOG NAWANGSIH”  
DI DUSUN SURULANANG, DESA KARANGDUWET, KECAMATAN  
PALIYAN, KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh

**Rahajeng Berlianingtyas**

NIM 08205241063

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2013**

## PERSETUJUAN

Proposal yang berjudul *Register dalam Pertunjukan "Reog Nawangsih" di Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Juli 2013

Pembimbing I

Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum

NIP. 19571231 198303 2 004

Yogyakarta, Sept. 2013

Pembimbing II

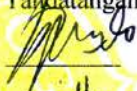

Siti Mulyani, M. Hum

NIP. 19620729 198703 2 002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Register dalam Pertunjukan "Reog Nawangsih" di Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 27 September 2013 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M.Hum	Ketua Penguji		04-10-2013
Dra. Siti Mulyani, M.Hum	Sekretaris Penguji		17-10-2013
Drs. Mulayana, M.Hum	Penguji Utama		04-10-2013
Prof. Dr. Endang N, M.Hum	Penguji Pendamping		17-10-2013

Yogyakarta, Oktober 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

## **PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini saya :

Nama : Rahajeng Berlianingtyas  
NIM : 08205241063  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa  
Jurusan : Pendidikan Bahasa Daerah  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Register dalam Pertunjukan “Reog Nawangsih” di  
Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan  
Paliyan, Kabupaten Gunungkidul

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil kerja saya sendiri bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Apabila pernyataan tersebut tidak benar, saya bersedia menerima sanksi berdasarkan peraturan undang-undang yang berlaku.

Yogyakarta, Oktober 2013

Penulis,

**Rahajeng Berlianingtyas**

NIM. 08205241063

## HALAMAN MOTTO

**Motto :**

فَإِنَّ

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Grup Reog Nawangsih di Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul,
3. Kedua orangtua, Bapak Sumpeno dan Ibu Siti Muslimah, S.Pd,
4. Adik tercinta, Rizka Hajar Yulianti, A.Md,
5. Sahabat dan teman hidup, Dwi Agung Nugroho beserta keluarganya,
6. Teman-teman seperjuangan angkatan 2008.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan anugerah Kasih-Nya sehingga penulis mendapatkan kekuatan dan kemampuan menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Register dalam Pertunjukan “Reog Nawangsih” di Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul”.

Penulis menyadari terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan-bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A, Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Suwardi, M.Hum, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberi ijin dan membantu dalam pelaksanaan penelitian.
3. Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum, Dosen Pembimbing I yang dengan sabar telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dra. Siti Mulyani, M.Hum., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan hati sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
5. Prof. Dr. Suwarna, M.Pd, Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, bantuan, serta dukungannya dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Grup Reog Nawangsih dan masyarakat sekitar yang telah membantu pelaksanaan penelitian di lapangan.
7. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah membantu, mendukung dan mendo’akan sehingga tugas penyusunan skripsi ini selesai dengan baik.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak sekali kekurangan maka dengan penuh rendah hati penulis berharap bagi pembaca untuk

memberikan saran dan masukan yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat digunakan dan dimanfaatkan dengan baik oleh pihak-pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, Oktober 2013

Penulis



## DAFTAR ISI

### Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Sociolinguistik .....	7
B. Bidang Kajian Sociolinguistik .....	9
C. Register .....	11
D. Penelitian yang Relevan .....	21
E. Kerangka Berpikir.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian .....	23
B. Data dan Sumber Data Penelitian .....	23

C. Instrumen Penelitian .....	24
D. Teknik Pengumpulan Data .....	25
E. Teknik Analisis Data .....	27
F. Validitas dan Reliabilitas Data.....	28
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	30
B. Pembahasan .....	42
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	72
B. Saran .....	73
DAFTAR PUSTAKA .....	74
LAMPIRAN .....	76

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Tabel Format Analisis Data .....	28
Tabel 2 : Tabel Hasil Penelitian .....	30
Tabel 3 : Tabel Analisis Data.....	76

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : <i>Penthul</i> .....	44
Gambar 2 : <i>Beles</i> .....	45
Gambar 3 : <i>Prajurit</i> .....	47
Gambar 4 : <i>Jaran Kepang</i> .....	49
Gambar 5 : <i>Krakap</i> .....	50
Gambar 6 : <i>Reog Nawangsih mencak</i> .....	54
Gambar 7 : <i>Udheng gilig</i> .....	69

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Tabel Analisis Data .....	76

**REGISTER DALAM PERTUNJUKAN “REOG NAWANGSIH” DI DUSUN  
SURULANANG, DESA KARANGDUWET, KECAMATAN PALIYAN,  
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

**Oleh Rahajeng Berlianingtyas**

**NIM 08205241063**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk register yang terdapat dalam pertunjukan “Reog Nawangsih”. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi register yang terdapat dalam pertunjukan “Reog Nawangsih”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang memberikan gambaran/uraian tentang fenomena bahasa dalam register yang terdapat dalam pertunjukan “Reog Nawangsih”. Sumber data penelitian adalah pertunjukan “Reog Nawangsih” dan narasumber yang memahami secara mendalam tentang kesenian tersebut, baik pemimpin Reog Nawangsih, pembimbing Reog Nawangsih, maupun penonton Reog Nawangsih. Data diperoleh dengan simak bebas libat cakap serta metode cakap/wawancara. Metode simak bebas libat cakap digunakan saat pementasan berlangsung sedangkan metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data yang dirasa masih kurang saat pertunjukan. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Keabsahan data diperoleh dengan menggunakan teknik reliabilitas dan validitas dengan metode triangulasi sumber dan triangulasi teori.

Dari analisis data yang dilakukan dihasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1) Bentuk register yang terdapat dalam pertunjukan “Reog Nawangsih” meliputi dua bentuk, yaitu bentuk tunggal dan bentuk kompleks. Register bentuk kompleks meliputi bentuk pembubuhan imbuhan/afiks, bentuk pengulangan, dan bentuk pemajemukan. Bentuk kata berimbuhan dibagi menjadi tiga, yaitu awalan nasal {m-} dan {n-}, akhiran {-an}, dan konfiks (di-/ke). 2) Fungsi register yang terdapat dalam kesenian “Reog Nawangsih” meliputi tiga fungsi, yaitu fungsi instrumental, fungsi hayal/imajinasi, dan fungsi informasi. Kedua hasil penelitian tersebut jika digabung menjadi seperti berikut. Bentuk tunggal atau kata dasar ini mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi hayal/imajinasi dan fungsi informasi. Bentuk kompleks meliputi kompleks kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Bentuk kompleks kata berimbuhan dibagi lagi menjadi awalan N{m-} yang mempunyai fungsi instrumental, awalan N{n-} fungsi hayal, akhiran (-an) yang mempunyai fungsi hayal/imajinasi dan fungsi informasi, dan konfiks (di-/ke) yang berfungsi informasi. Bentuk kompleks lain yang ditemukan adalah bentuk kata ulang dan kata majemuk. Bentuk kata ulang mempunyai fungsi informasi sedangkan bentuk kata majemuk mempunyai dua fungsi. Dua fungsi bentuk kata majemuk tersebut meliputi fungsi hayal/imajinasi serta fungsi informasi.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Jawa kaya akan berbagai kesenian tradisional yang masing-masing khas di setiap daerahnya. Salah satu kesenian tradisional yang terkenal milik masyarakat Jawa adalah kesenian reog. Pelopor dari kesenian reog adalah reog dari Ponorogo. Reog Ponorogo tersebut sudah mendunia, bahkan sampai menjadi perdebatan dengan negara tetangga mengenai asal reog tersebut.

Kesenian reog menjadi kajian penelitian karena reog merupakan salah satu budaya daerah di Indonesia yang masih kental dengan hal yang berbau mistik. Akan tetapi, pada saat masyarakat sudah berkembang di zaman modern seperti ini, reog masih ada dan masih dilestarikan dengan mengikuti kemajuan zaman. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai versi reog dari daerah masing-masing yang tentunya memiliki ciri khas tertentu, namun masih memiliki akar kuat dari reog Ponorogo.

Di Gunungkidul, kesenian reog yang dimaksud memiliki versi berbeda dengan kesenian reog di Ponorogo, Jawa Timur yang menggunakan topeng harimau dan hiasan bulu merak. Reog di Gunungkidul tersebut merupakan jenis kesenian rakyat yang bersifat tradisional yang bermuara dari cerita Panji dan biasanya dimainkan oleh  $\pm$  10 orang, terdiri dari *bancak* dan *doyok* (di Gunungkidul lebih dikenal dengan *Penthul* dan *Beles*), *prajurit udheng gilig*, *prajurit jaran kepang*, *penongsong*, dan para *prajurit* dengan iringan musik

*kendhang/dhodhog, kecrek, dan angklung*. Reog Gunungkidul sudah mendapat campuran dari kesenian jathilan.

Perbedaan reog Gunungkidul dengan reog Ponorogo ini tentunya menjadi ciri atau kekhasan yang unik dari daerah Gunungkidul, salah satunya yang dimiliki warga Surulanang adalah “Reog Nawangsih”. Reog Nawangsih diambil menjadi kajian dalam penelitian karena grup tersebut dianggap sudah cukup mewakili dari kesenian reog yang ada di Gunungkidul. Reog Nawangsih merupakan salah satu reog asli Gunungkidul. Reog tersebut termasuk salah satu reog yang terkenal di Gunungkidul, aset reog yang dimiliki Gunungkidul. Hal tersebut ditandai dengan sering diundangnya reog tersebut untuk pentas di berbagai acara tradisi, acara resmi, maupun sekadar acara hiburan di Gunungkidul. Hal lain yang menunjukkan reog tersebut merupakan reog terbaik adalah reog Nawangsih mampu menjuarai beberapa perlombaan di Gunungkidul dan sering juga mendapat peringkat pertama.

Grup Reog Nawangsih ini berdomisili di Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul. Grup reog yang berdiri sekitar tahun 1989 ini beranggotakan  $\pm 17$  orang, yang terdiri dari *udheng gilig, Penthul Beles, jaran keping, dan prajuritan*. Ada juga penabuh gamelan yang beranggotakan  $\pm 5$  orang, yang terdiri dari penabuh *kendhang, kempul 1 dan 2, kecrek, dan gong*. Masing-masing bagian dari reog mempunyai istilahnya sendiri-sendiri yang khusus dikenal dalam bidang kesenian reog Nawangsih. Tidak hanya istilah yang muncul menjadi masalah dalam kajian penelitian ini, melainkan juga bentuk dan fungsi registernya, dan faktor-faktor yang



menyebabkan dipakainya istilah dalam pertunjukan tersebut. Berbagai hal tersebut lalu menjadi suatu identifikasi masalah dalam pengkajian penelitian ini.

Tidak hanya pada saat pementasan saja istilah khusus muncul akan tetapi setiap bagian dari kesenian reog, baik sebelum, saat, maupun sesudah pementasan digunakan berbagai istilah khusus dalam pelaksanaannya. Akan tetapi, penelitian ini akan mengacu pada penggunaan istilah khusus yang muncul saat pertunjukan reog berlangsung. Penggunaan istilah ini khusus digunakan pada bidang kesenian “Reog Nawangsih”, khususnya dalam bagian pertunjukan. Penggunaan istilah dalam bidang tertentu inilah yang disebut dengan register. Register merupakan salah satu sub kajian dari bidang kebahasaan yaitu sociolinguistik. Sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya tentang variasi bahasa yang berkaitan dengan faktor kemasyarakatan. Di dalam variasi bahasa tersebut salah satunya mengkaji tentang register, yaitu penggunaan bahasa dalam suatu bidang atau pekerjaan dan yang dimaksud disini adalah register dalam bidang pertunjukan kesenian reog khas Gunungkidul, Reog Nawangsih.

Berbagai istilah mengenai kesenian, penggunaan bahasa dalam pertunjukan kesenian reog belum seluruhnya dimengerti oleh masyarakat pemilik kesenian tradisional tersebut, khususnya masyarakat sekitar di Dusun Surulanang. Bidang kesenian reog tersebut memiliki istilah yang memiliki makna khusus yang terkait dengan pertunjukan kesenian Reog Nawangsih. Maka dari itu, ruang lingkup penelitian ini akan membahas istilah-istilah dan hal-hal yang berkaitan dengan variasi bahasa dari segi register dalam pertunjukan kesenian tradisional “Reog

Nawangsih”. Dengan mengenal beberapa istilah yang digunakan dalam suatu kesenian, misalnya kesenian tradisional “Reog Nawangsih” dapat dijadikan upaya untuk melestarikan suatu tradisi yang menjadi milik bangsa. Bukan hanya tradisi yang dapat dilestarikan dari mengenal istilah tersebut, akan tetapi juga bahasa dan budaya yang ada didalamnya. Tujuan akhirnya sebenarnya tidak hanya mengenalkan istilah-istilah tersebut, akan tetapi masyarakat diharapkan dapat mengerti, memahami, dan mendalami demi lestari bahasa dan tradisi yang dimiliki.

#### B. Identifikasi Masalah

Berdasar uraian latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa masalah yang dapat dijadikan identifikasi masalah. Berikut ini identifikasi masalah yang ditemukan berdasar latar belakang di atas.

1. Istilah register dalam pertunjukan kesenian “Reog Nawangsih”.
2. Bentuk register dalam pertunjukan kesenian “Reog Nawangsih”.
3. Fungsi register dalam pertunjukan kesenian “Reog Nawangsih”.
4. Faktor yang menyebabkan dipakainya register dalam pertunjukan kesenian “Reog Nawangsih”.

#### C. Batasan Masalah

Dari uraian tentang beberapa identifikasi masalah yang terpapar di atas, diperoleh gambaran permasalahan yang begitu luas. Namun dikarenakan penulis menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka penulis memandang

harus memberikan batasan masalah secara jelas dan terfokus. Selanjutnya masalah yang menjadi kajian penelitian dibatasi pada analisis bentuk dan fungsi register yang terdapat dalam pertunjukan kesenian “Reog Nawangsih”.

#### D. Rumusan Masalah

Berdasar batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut adalah :

1. apa sajakah bentuk register yang terdapat dalam pertunjukan kesenian “Reog Nawangsih”?
2. apa sajakah fungsi register yang terdapat dalam pertunjukan kesenian “Reog Nawangsih”?

#### E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang, batasan, dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini memiliki suatu tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk :

1. mendeskripsikan bentuk register yang terdapat dalam pertunjukan kesenian “Reog Nawangsih;
2. mendeskripsikan fungsi register yang terdapat dalam pertunjukan kesenian “Reog Nawangsih.

#### F. Manfaat

Secara umum, penelitian ini mengandung suatu manfaat. Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan acuan dan pedoman bagi pembaca dan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang hal yang berkaitan dengan bahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu register.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pengertian Sociolinguistik**

Sociolinguistik (*sociolinguistics*) merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial (Kridalaksana, 2001:201). Menurut Appel (dalam Aslinda, 2007:6), sociolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Dalam sociolinguistik, bahasa tidak dilihat secara internal, tetapi dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat.

Menurut Rahardi (2001:12), sociolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa itu. Sociolinguistik juga mempertimbangkan keterkaitan antara dua hal, yakni dengan linguistik untuk segi kebahasaannya dan sosiologi untuk segi kemasyarakatannya.

Menurut Nababan (1986), sociolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan atau variasi-variasi yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan. Menurut Alwasilah (1985), sociolinguistik merupakan disiplin ilmu yang merupakan perpaduan atau terdiri dari dua unsur, yaitu sosio dan linguistik. Sosio berhubungan dengan masyarakat, baik makhluk individu maupun sosial. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari

tentang bahasa. Menurut Chaer (2004), sosiolinguistik merupakan dua bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa yang terkait dengan penggunaan bahasa tersebut di dalam masyarakat.

Menurut Putu Wijana (2006:7), menyatakan bahwa sosiolinguistik yaitu cabang ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi di dalam masyarakat. Sosiolinguistik juga merupakan cabang linguistik yang memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan masyarakat, manusia bertindak sebagai makhluk sosial. Sosiolinguistik sebagai ilmu yang bersifat interdisipliner yang menggarap setiap masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan faktor-faktor sosial, situasional, dan kulturalnya. Masyarakat, budaya, dan bahasa tidak akan pernah lepas dari pernyataan Sapir (dalam Putu Wijana, 2006), yaitu bahwa seseorang tidak akan dapat memahami bahasa tanpa mengetahui budayanya, dan sebaliknya orang tidak akan dapat memahami budaya tanpa memahami bahasanya. Sosiolinguistik menurut sejumlah ahli (dalam Putu Wijana, 2006) adalah cabang ilmu bahasa yang berusaha menerangkan korelasi antara perwujudan struktur bahasa dengan faktor sosiokultural. Fishman berpendapat bahwa sosiolinguistik mementingkan pemakaian bahasa oleh individu-individu dalam konteks sosialnya (dalam Pateda, 1987).

Sosiolinguistik adalah ilmu yang interdisipliner, yang terdiri atas bidang sosiologi dan linguistik. Sosio merupakan aspek utama dalam penelitian dan sebagai ciri umum dalam bidang tersebut, sedangkan linguistik dalam hal itu juga

berciri sosial sebab bahasa pun berciri sosial, yaitu bahasa dan strukturnya hanya dapat berkembang dalam suatu masyarakat tertentu (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995:2).

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan mengenai pengertian sosiolinguistik secara umum. Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya tentang variasi bahasa yang berkaitan dengan faktor kemasyarakatan.

#### B. Bidang Kajian Sosiolinguistik

Halliday (dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995:30), membagi 15 subdivisi dalam sosiolinguistik, yaitu :

1. sosiologi makro dari bahasa dan linguistik demografi;
2. diglosia, multilingualisme, multidialektalisme;
3. perencanaan bahasa, pengembangan, dan standardisasi bahasa;
4. fenomena pijinasi dan kreolisasi;
5. dialektologi sosial dan deskripsi dari variasi nonstandar;
6. sosiolinguistik dan pendidikan;
7. etnografi wicara;
8. register dan repertoire verbal;
9. faktor sosial dalam perubahan gramatikal dan fonologi;
10. bahasa, sosialisasi, dan transmisi budaya;
11. pendekatan sosiolinguistik terhadap perkembangan linguistik anak-anak;
12. teori fungsional dari sistem bahasa;
13. realitas bahasa;
14. linguistik bermetodologi etnis; dan
15. teori mengenai teks.

Sosiolinguistik merupakan salah satu ilmu bahasa yang didalamnya mengkaji tentang 15 subdivisi bidang kaji. Salah satu yang tercakup dalam 15 bidang kaji tersebut adalah bahasa.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berhubungan dengan manusia yang lain. Bahasa bermanfaat untuk menyampaikan gagasan pembicaraan kepada pendengar atau kepada pembaca. Pada setiap komunikasi terdapat sejumlah variasi pemakaian bahasa. Setiap situasi memungkinkan seseorang memilih variasi bahasa yang akan digunakan. Faktor pembicara, pendengar, pokok pembicaraan, tempat, dan suasana pembicaraan akan berpengaruh pada seseorang dalam memilih variasi bahasa. Istilah yang digunakan untuk menunjuk salah satu dari sekian variasi pemakaian bahasa disebut ragam bahasa.

Chaer (2004:61) menjelaskan bahwa ragam atau variasi bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi kajian sosiolinguistik. Dalam sosiolinguistik dijelaskan ciri variasi bahasa dan fungsinya, serta hubungannya dalam suatu masyarakat bahasa. Penyebab bahasa menjadi beragam dan bervariasi selain karena para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena adanya interaksi sosial yang beragam pula.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Poedjosoedarmo(1978) yang menyebutkan bahwa dalam setiap komunikasi antarmanusia termuat fungsi dan situasi yang berbeda, maka tersedia bermacam-macam ragam bahasa.

Poedjosoedarmo juga mengemukakan bahwa ada 3 jenis ragam bahasa yaitu :

1. ragam bahasa dari segi suasana
  - a. ragam santai/informal
  - b. ragam resmi/standar
  - c. ragam indah
2. ragam bahasa dari segi komunikasi
  - a. ragam ringkas/nonformal
  - b. ragam lengkap
  - c. ragam syair



d. register (sesuai dengan penggunaan-penggunaan khusus)

Menurut Pateda (1987, 52), disebutkan bahwa variasi bahasa dibagi menjadi enam kategori, yaitu :

- a. dilihat dari segi tempat, variasi bahasa dibedakan menjadi dialek, bahasa daerah, kolokial, dan vernakular;
- b. dilihat dari segi waktu, variasi bahasa ini disebut dialek temporal;
- c. dilihat dari segi pemakai, variasi bahasa terdiri atas glosolalia, idiolek, jenis kelamin, monolingual, rol, status sosial, dan umur;
- d. dilihat dari segi pemakaiannya, yang termasuk variasi bahasa adalah diglosia, creol, lisan, nonstandar, pijin, register, repertories, reputations, standar, tulis, bahasa tutur sapa, kan, dan jargon;
- e. dilihat dari situasi, variasi bahasa terdiri atas resmi dan tidak resmi;
- f. dilihat dari status, variasi bahasa dibedakan menjadi bahasa ibu, bahasa daerah, lingua franca, bahasa nasional, bahasa negara, bahasa pengantar, bahasa persatuan, dan bahasa resmi.

Chaer dan Agustina (dalam Aslinda, 2007) membedakan variasi bahasa dilihat dari berbagai segi, yaitu :

- a. segi penutur (akrolek, basilek, slang, kolokial, dan jargon);
- b. segi pemakaian (fungsiolek, ragam, dan register);
- c. segi keformalan (gaya baku, gaya resmi, gaya usaha, gaya santai, dan gaya akrab);
- d. segi sarana (ragam lisan dan tulisan).

Variasi bahasa adalah salah satu bidang cakupan yang dipelajari dalam kajian sosiolinguistik. Berdasar klasifikasi variasi bahasa di atas, dapat diambil suatu simpulan. Register tercakup ke dalam variasi bahasa dalam segi pemakaiannya.

### C. Register

Register tercakup dalam salah satu jenis ragam bahasa. Menurut Alwasilah (1985), register merupakan satu ragam bahasa yang dipergunakan untuk maksud tertentu, sebagai kebalikan dari dialek sosial atau regional. Register merupakan

perangkat makna penggunaan bahasa dengan makna dan tujuan yang relevan dengan fungsi bahasa secara khusus. Fungsi bahasa tersebut meliputi kata-kata, penggunaan istilah dan idiom-idiom, pilihan struktur ragam lisan atau tulisan, dan pilihan gaya wacana (Adisumarto, 1993:24). Secara umum, register berhubungan dengan maksud tertentu dan fungsi yang khusus.

Wilkins (dalam Pateda, 1989) menyatakan bahwa register adalah “...*it is supposed that there are distinct varieties of language associated with people's occupations and to these the name “register” has been given*”. “... menurut perkiraan bahwa ada hubungan antara jenis bahasa dengan pekerjaan seseorang, dan itu sering disebut register”. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Mackey (dalam Pateda, 1989) menyatakan juga bahwa “*register is a term employed by some linguists to indicate the uses to which a language is put occupational, emotive, informative*”. “register adalah istilah yang melibatkan beberapa ahli bahasa untuk mengindikasikan penggunaan bahasa dalam pekerjaan, rasa, keterangan”. Hal ini menandakan bahwa register berhubungan dengan variasi bahasa yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang.

Aslinda (2007:17) menyatakan bahwa pembicaraan register biasanya dikaitkan dengan masalah dialek. Dialek berkenaan dengan bahasa yang digunakan oleh siapa, dimana, dan kapan, sedangkan register berhubungan dengan masalah bahasa yang digunakan untuk kegiatan apa. Dengan kata lain, register dapat dibatasi lebih sempit dengan acuan pada pokok ujaran atau pokok pembicaraan. Sejalan dengan pendapat Chaer (2004:69) yang memberikan suatu contoh bahwa dalam kehidupannya seseorang yang hidup dengan satu dialek,

misalnya saja seorang warga yang tinggal terpencil di suatu daerah (lereng gunung, tepi hutan, atau yang lainnya). Ia mungkin hidup dengan mengenal satu dialek tetapi ia pasti tidak hidup dengan satu register. Hal tersebut disebabkan karena dalam hidupnya sebagai anggota masyarakat, bidang kegiatan yang dikenal dan harus dilakukan pasti lebih dari satu. Pada umumnya, dalam masyarakat modern seperti sekarang ini orang hidup dengan lebih dari satu dialek dan sejumlah register.

Halliday (1978:25) mengemukakan bahwa register merupakan bahasa yang digunakan pada saat ini, bergantung pada apa saja yang sedang dikerjakan. Selain itu, sifat kegiatannya mencerminkan aspek lain dari tingkat sosial yang biasanya melibatkan orang. Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa register merupakan salah satu bentuk variasi/varietas/ragam bahasa yang digunakan untuk menunjukkan maksud dan fungsi tertentu dan dalam keperluan atau bidang tertentu.

Istilah pada register terdiri atas bentuk satuan-satuan gramatikal. Yang dimaksud dengan satuan gramatikal adalah satuan-satuan yang mengandung arti, baik arti secara leksikal maupun arti secara gramatikal (Ramlan, 2001:27). Satuan-satuan gramatikal tersebut meliputi :

1. Register bentuk tunggal dan kompleks

Satuan gramatikal yang tidak terdiri atas satuan yang lebih kecil lagi disebut dengan bentuk tunggal, sedangkan satuan gramatikal yang terdiri atas satuan-satuan yang lebih kecil lagi disebut bentuk kompleks (Ramlan, 2001:28). Satuan bentuk tunggal yang dimaksud adalah kata dasar. Bentuk tunggal/kata dasar

terlihat pada contoh berikut ini. Kata *Penthul* ‘pemain reog bertopeng warna putih’, *Beles* ‘pemain reog bertopeng warna hitam’, *prajurit* ‘pemain reog yang jumlahnya paling banyak’, *suri* ‘hiasan rambut pada kuda kepang’, dan *tumbak* ‘tombak, senjata yang dibawa oleh pemain prajurit yang berhiaskan daun kelapa dan bendera Merah Putih’.

Pada satuan gramatikal bentuk kompleks berarti leksikon-leksikon tersebut telah mengalami proses yang dinamakan proses morfologis. Proses morfologis merupakan proses pembentukan kata-kata dari satuan yang lain yang merupakan bentuk dasarnya. Proses morfologis dibagi menjadi tiga, yaitu pembubuhan afiks, pengulangan, dan pemajemukan (Ramlan, 2001:51-52).

a. Pembubuhan afiks (imbuhan)

Proses pembubuhan afiks adalah pemberian suatu satuan gramatikal terikat di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru (Ramlan, 2001:54-55). Mulyana (2007:17) menjelaskan tentang proses afiksasi atau proses pengimbuhan yang terbagi dalam beberapa jenis tergantung di mana posisi afiks tersebut bergabung dengan kata yang dilekatinya. Afiks (imbuhan) terdiri atas prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan konfiks.

Prefiks/awalan yang dalam bahasa Jawa dikenal dengan *ater-ater* merupakan pembubuhan afiks yang diletakkan/ditambahkan pada awal kata. Proses ini disebut dengan istilah prefiksasi. Ada bermacam variasi jumlah dan jenis prefiks dalam bahasa Jawa, yaitu {N-} nasal (*hanuswara* terdiri dari *ny-*, *m-*,

*ng-*, *n-*), {*sa-*}, {*pa-*}. {*paN-*}, {*pi-*}, {*pra-*}, {*dak/tak-*}, {*kok/tok-*}, {*di-*}, {*ka-*}, {*ke-*}, {*a-*}, {*ma-*}, {*kuma-*}, {*kapi-*}, dan {*tar/ter-*}. Proses yang kedua disebut dengan infiksasi, yaitu proses penambahan afiks bentuk sisipan di tengah bentuk dasar. Ada empat wujud infiks dalam bahasa Jawa, yaitu *er*, *el*, *um*, *in*. Proses afiksasi yang ketiga disebut dengan sufiksasi. Sufiksasi merupakan proses penambahan afiks yang terjadi di akhir kata yang melekatinya. Ada berbagai variasi sufiks dalam bahasa Jawa, yaitu {-*e*, -*ne*}, {-*an*}, {-*en*}, {-*i*}, {-*ake*}, {-*a*}, {-*ana*}, dan {-*na*}. Proses pengimbuhan yang terakhir adalah konfiksasi, yaitu proses penggabungan afiks awal dan akhir sekaligus pada bentuk dasar. Macam konfiks dalam bahasa Jawa diantaranya *di-/i*, *di-/ake*, *di-/na*, *tak-/i*, *tak-/ake*, *tak-/na*, *N-/aken*, *ke-/en*, *pa-/an*, dan *ka-/an*. (Mulyana, 2007:18-40)

#### b. Pengulangan

Proses pengulangan atau reduplikasi merupakan proses pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagian, baik variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 2001:63). Menurut Mulyana (2007:42), reduplikasi disebut juga proses perulangan, yaitu perulangan bentuk atau kata dasar. Perulangan tersebut dapat berupa perulangan penuh maupun sebagian dan dapat disertai dengan perubahan bunyi maupun tanpa perubahan bunyi. Dalam bahasa Jawa kata ulang dikenal dengan istilah *tembung rangkep* yang mempunyai banyak variasi. Misalnya : *dwilingga* (perulangan penuh morfem asal/kata dasar, contohnya adalah kata *ura-ura* ‘lagu yang dinyanyikan dengan asal-asalan, lagu yang dinyanyikan oleh pemain *Penthul* dan *Beles*’ yang merupakan perulangan dari kata dasar *ura* ‘bubar, tidak jadi’), *dwilingga salin swara* (perulangan morfem asal dengan

perubahan fonem, contohnya adalah kata *bola-bali* ‘bolak-balik’ berasal dari kata dasar *bali*), *dwipurwa* (perulangan pada silabe pertama/awal, contohnya terlihat pada kata *sesepuh* ‘orang yang dituakan’ yang bersal dari kata dasar *sepuh* ‘tua’), *dwipurwa salin swara* (perulangan pada silabe pertama disertai perubahan bunyi, contohnya adalah kata *lelara* ‘penyakit’ yang berasal dari kata *lara* ‘sakit’), *dwiwasana* (perulangan pada akhir kata, contohnya adalah kata *cengenges* ‘tertawa’), dan *trilingga* (bentuk lingga sejumlah tiga buah atau perulangan morfem asal sebanyak dua kali, contohnya terlihat pada kata *dag dig dug* dan *cis cus*).

#### c. Pemajemukan

Ciri-ciri kata majemuk yaitu salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata dan unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan atau tidak mungkin diubah strukturnya. Proses pemajemukan nantinya akan memuat dua unsur dalam satu kata, yaitu unsur pusat dan atribut yang melengkapi unsur pusat tersebut. Pokok kata merupakan satuan gramatikal yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan secara gramatikal tidak memiliki sifat bebas sehingga gabungan dengan pokok kata tidak dapat dipisahkan atau diubah strukturnya (Ramlan, 2001:79). Mulyana dalam bukunya berjudul Morfologi Bahasa Jawa (2007:45) menjelaskan tentang proses pemajemukan yang merupakan proses penggabungan dua kata atau lebih, baik menggunakan imbuhan maupun tidak. Proses penggabungan dua kata tersebut akan tetap dianggap dan dihitung sebagai satu kata karena kedua kata tersebut telah bergabung secara semantis. Sehingga, secara matematis, rumus pembentukan kata majemuk adalah  $1 + 1 = 1$  (satu kata ditambah satu kata

hasilnya tetap satu kata). Kata majemuk dalam bahasa Jawa dikenal dengan sebutan *tembung camboran* yang terdiri dari dua jenis, yaitu *camboran wutuh* dan *camboran tugel* (Warih, 2002:32). Mulyana (2007:45) kembali menjelaskan bahwa *tembung camboran wutuh* adalah kata majemuk yang kata bentukannya terdiri dari bentuk dasar secara utuh, contohnya adalah kata *jaran kepang* ‘nama pemain reog yang membawa senjata berupa kuda kepang’ sedangkan *tembung camboran tugel* merupakan kata majemuk yang dibentuk dari kata dasar yang disingkat, contohnya adalah kata *bulik* ‘tante, adik dari Ibu’ yang berasal dari kata *ibu cilik*.

## 2. Unsur serapan dalam register

Kata serapan merupakan kata yang berasal dari bahasa lain (bahasa daerah/bahasa luar negeri) yang kemudian ejaan, ucapan, dan tulisannya disesuaikan dengan penuturan masyarakat penuturnya untuk memperkaya kosakata yang dimiliki. Contoh dari kata serapan adalah kata serapan dari bahasa Arab *jamilatun* ‘indah’ yang diserap ke dalam bahasa Jawa menjadi kata *jamilah* ‘nama orang’, kata *kitabun* dari bahasa Arab diserap dalam bahasa Jawa menjadi kata *kitab*, dan kata *qolbun* ‘hati’ yang diserap ke dalam bahasa Jawa menjadi kata *kalbu*.

## 3. Register bentuk abreviasi

Abreviasi atau pemendekan adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga menjadi bentuk baru berupa kata. Abreviasi ini dapat berbentuk singkatan. Singkatan merupakan salah satu proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi

huruf maupun tidak (Kridalaksana, 1989:162). Secara umum, pemendekan kata dibedakan menjadi:

a. Pemenggalan

yaitu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari kata atau leksem. Contoh: lab (laboratorium), prof (profesor), pak (bapak), bu (ibu).

b. Akronim

yaitu proses pemendekan yang menggabungkan huruf yang ditulis menjadi sebuah kata yang dapat dilafalkan. Contoh: ABRI, AMPI, FISE, GOR, dsb.

c. Kontraksi

yaitu proses pemendekan dengan meringkaskan gabungan leksem dasar atau gabungan fonem. Contoh: mendagri, depdiknas, menlu, depkeu, hankam, hansip, polda, dsb.

d. Penyingkatan

yaitu proses pemendekan yang menghasilkan kata yang berupa gabungan huruf. Contoh: DPR, MPR, KPK, UNY, FBS, dsb.

Menurut penjelasan teori di atas, bentuk register dibagi menjadi bentuk tunggal dan kompleks, bentuk serapan, dan bentuk abreviasi. Bentuk kompleks dibagi lagi ke dalam bentuk pembubuhan imbuhan, pengulangan, dan pemajemukan.

Halliday (dalam Nababan, 1985:42) menyebutkan bahwa ada enam fungsi register.

1. Fungsi instrumental



Instrumental merupakan fungsi bahasa yang berorientasi pada pendengar atau lawan tutur. Bahasa digunakan untuk mengatur tingkah laku pendengar sehingga lawan tutur mau menuruti atau mengikuti apa yang diharapkan oleh penutur atau penulis. Hal ini dapat dilakukan oleh penutur atau penulis dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang menyatakan permintaan, himbauan, atau rayuan. Fungsi instrumental dapat dilihat pada contoh kutipan berikut. '*Gamelane wis muni, reoge wis wiwit mencak*'. Kutipan tersebut digolongkan berfungsi instrumental karena si penutur ingin meminta/menghimbau pendengar agar mengikuti apa yang dituturkan, yaitu untuk menonton/malihat pementasan reog.

## 2. Fungsi interaksi

Fungsi interaksi merupakan fungsi bahasa yang berorientasi pada kontak antara pihak yang sedang berkomunikasi. Register dalam hal ini berfungsi untuk menjalin dan memelihara hubungan serta memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidarita sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa, berkenalan, menanyakan keadaan, meminta pamit, dan sebagainya. Misalnya : ungkapan yang dituturkan ketika berjumpa dengan orang lain, '*Saking tindak pundi, Bu?*' atau '*Badhe tindak pundi, Bu?*' atau ungkapan yang dituturkan ketika meminta pamit, '*Kula badhe nyuwun pamit amargi sampun dalu*'.

## 3. Fungsi kepribadian atau personal

Fungsi ini adalah fungsi bahasa yang berorientasi pada penutur. Bahasa digunakan untuk menyatakan hal-hal yang bersifat pribadi. Dalam hal ini penutur menyampaikan atau mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya.

Misalnya : *‘Reog Nawangsih sing tak pimpin iki beda karo Reog Ponorogo. Bedane, Reogku iki ora ndadi, ora mangani beling’*. Penutur melalui tuturannya mengungkapkan hal yang bersifat pribadi tentang reog yang dipimpinnya. Penutur merasa Reog Nawangsih adalah grup yang ia pimpin, ia miliki lalu ia menyampaikan ungkapan tentang reog yang ia miliki tersebut.

#### 4. Fungsi pemecah masalah atau heuristik

Fungsi ini merupakan pemakaian bahasa yang terdapat dalam ungkapan-ungkapan yang meminta, menurut, atau menyatakan suatu jawaban terhadap masalah atau persoalan. Bahasa yang digunakan biasanya sebagai alat untuk mempelajari segala hal, menyelidiki realitas, mencari fakta dan penjelasan. Ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam fungsi ini biasanya berupa suatu pertanyaan yang menuntut penjelasan atau penjabaran, misalnya “coba terangkan”, “bagaimana proses....”, dan lain sebagainya. Sebagai contoh, *‘coba jelasna apa kang kokmangerteni babagan Reog!’*. Kutipan tersebut menuntut penjelasan dari orang yang diajak berbicara, yaitu penjelasan mengenai Reog.

#### 5. Fungsi hayal atau imajinasi

Fungsi hayal adalah fungsi pemakaian bahasa yang berorientasi pada amanat atau maksud yang akan disampaikan. Bahasa dalam fungsi ini digunakan untuk mengungkapkan dan menyampaikan pikiran atau gagasan dan perasaan penutur atau penulis. Fungsi tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut. *‘Penthul kuwi ciri-cirine meh kabeh sing dianggo warnane pethak. Topeng, ageman, sruwal, lan srandhale pethak’*. Melalui kutipan tersebut si penutur sebenarnya ingin menyampaikan amanat atau maksud tentang golongan putih/suci di dunia.

Hal tersebut ditandai dengan warna topeng *penthul* yang berwarna putih, warna putih tersebut adalah lambang/symbol dari warna golongan yang suci dan baik.

#### 6. Fungsi informasi

Fungsi ini merupakan fungsi pemakaian bahasa yang berfungsi sebagai alat untuk memberi suatu berita atau informasi agar dapat diketahui oleh orang lain. Sebagai contoh, “*Senjata sing digawa jaran kepeng diarani **suduk slira***”. Kutipan tersebut berfungsi informasi karena si penutur bermaksud memberi informasi tentang senjata yang dibawa oleh pemain kuda kepeng yang diberi nama *suduk slira*.

Register mempunyai enam fungsi, yaitu fungsi instrumental, fungsi interaksi, fungsi kepribadian, fungsi personal, fungsi pemecah masalah, fungsi imajinasi, dan fungsi informasi. Pembagian fungsi tersebut berdasar pada pemakaian register.

#### D. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian Dwi Lestari (NIM 06205241016) tahun 2011 yang berjudul “Register Tata Rias Pengantin Solo Basahan”. Penelitian yang berwujud skripsi tersebut membahas tuntas tentang register ragam rias wajah, busana, aksesoris, dan kaitan register dengan penggunaan, bentuk, dan makna ragam rias wajah, busana, dan aksesoris. Penelitian di atas mempunyai kesamaan dalam bidang kaji, yaitu sama-sama mengkaji tentang register. Meskipun memiliki kesamaan dalam bidang kaji, namun tentu saja penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian relevannya. Penelitian relevan mengkaji

tentang register dalam tata rias Pengantin Solo Basahan, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang register dalam pertunjukan “Reog Nawangsih”.

#### E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini membahas tentang salah satu bagian kajian dari sosiolinguistik, yaitu register. Menurut berbagai pendapat ahli dalam kajian teori, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa register merupakan salah satu bentuk variasi/varietas/ragam bahasa yang digunakan untuk menunjukkan maksud dan fungsi tertentu dan dalam keperluan atau bidang tertentu. Adapun bagian register yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bentuk register dan fungsi register.

Untuk keseragaman pemahaman dalam penelitian ini, peneliti menetapkan bentuk dan fungsi register yang akan dipakai dalam pengkajian penelitian ini. Bentuk register yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini adalah bentuk register yang terdiri atas bentuk tunggal dan kompleks (kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk), unsur serapan, dan register bentuk abreviasi. Dan fungsi register yang dimaksud oleh peneliti adalah klasifikasi fungsi register yang terbagi menjadi enam, yaitu fungsi instrumental, interaksi, kepribadian, pemecah masalah, hayal/imajinasi, dan informasi. Dalam pembahasan hasil penelitian, akan disajikan hasil yang berupa istilah register dan akan dibahas dalam dua bahasan yaitu bentuk register dan fungsi register.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Desain Penelitian**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti (Kountur, 2009:108). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Arikunto (2007) yang mengemukakan bahwa penelitian deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan secara apa adanya dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu. Data yang diperoleh dari penelitian disajikan melalui ungkapan-ungkapan verbal sehingga dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Penelitian ini berusaha membuat gambaran tentang fenomena bahasa secara apa adanya yang berupa register yang ada dalam pertunjukan “Reog Nawangsih”.

##### **B. Data dan Sumber Data Penelitian**

Data penelitian yang berupa kata, frasa, maupun klausa yang merupakan register didapatkan pada saat pertunjukan reog berlangsung. Data yang didapatkan pada saat pertunjukan akan diklasifikasikan menurut bentuk dan fungsi registernya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah pertunjukan “Reog Nawangsih” yang biasanya ditampilkan pada tempat/arena yang terbuka, seperti lapangan, Balai Dusun, Balai Desa, maupun halaman Kecamatan. Kesenian ini umumnya

ditampilkan pada saat acara Bersih Desa (di Gunungkidul dikenal dengan istilah *Rasulan*). Sumber data yang lain adalah narasumber yang memahami secara mendalam tentang kesenian tersebut. Narasumber tersebut terdiri dari pelaku kesenian, pemimpin reog, pembimbing reog, orang yang berkecimpung dalam kesenian tersebut, dan juga masyarakat sekitar. Dari narasumber tersebut dapat diketahui dan diperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

### C. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan *human instrument* (peneliti sendiri) dan pedoman wawancara. Yang dimaksud dengan *human instrument* adalah peneliti dalam penelitian ini terlibat/terjun langsung di lapangan untuk mengetahui keadaan sebenarnya di tempat penelitiannya. Peneliti bertugas sendiri untuk melakukan kegiatan menyimak selama proses penelitian untuk mendapatkan data yang diinginkan. Proses menyimak dilakukan melalui teknik simak bebas libat cakap. Kekurangan data yang diperoleh dari proses menyimak dilengkapi dengan mengambil data melalui proses wawancara kepada para pelaku kesenian Reog Nawangsih. Proses wawancara dalam penelitian dibantu dengan menggunakan pedoman wawancara.

Peneliti akan melakukan proses menyimak pada saat pertunjukan reog berlangsung dan dilanjutkan dengan wawancara dengan kelompok “Reog Nawangsih” guna mendokumentasikan data-data dengan menggunakan alat bantu berupa kamera, alat perekam suara, dan catatan lapangan. Alat bantu penelitian yang berupa kamera yang digunakan untuk mengambil atau mendokumentasikan data yang terkait dengan register. Alat bantu yang lain, yaitu recorder (alat

perekam suara) yang digunakan untuk merekam hasil tuturan yang terkait dengan register. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat hasil atau data terkait dengan register yang ditemukan di lapangan. Catatan lapangan tersebut juga digunakan sebagai penjelas data rekam, data foto, data yang tidak direkam, atau data yang tidak difoto.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan metode cakap (wawancara). Metode simak merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan pada pengguna bahasa. Metode simak memiliki teknik dasar berupa teknik sadap. Teknik sadap merupakan penyimakan yang dilakukan dengan cara menyadap pembicaraan pada praktik penelitian (Mahsun, 2007:242). Teknik tersebut dilakukan dengan cara menyadap pembicaraan para pendukung, anggota, pelaku yang ada dalam kesenian “Reog Nawangsih”. Penyadapan dilakukan dengan menggunakan alat perekam dan mencatat beberapa informasi tambahan yang tidak diperoleh melalui kegiatan perekaman.

Teknik sadap yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teknik simak bebas libat cakap. Teknik simak bebas libat cakap meniadakan keterlibatan langsung peneliti pada saat melakukan penyadapan. Dalam hal itu, peneliti berperan sebagai pengamat. Teknik ini digunakan untuk menjaga pembicaraan agar dapat berlangsung pada situasi dan konteks yang sebenarnya sehingga pembicaraan dan perilaku cakap juga dapat dipahami pada keadaan yang sebenarnya. Data yang diperoleh dari teknik ini adalah data pengguna bahasa yang secara alamiah terjadi

dan bukan melalui unsur sengaja yang dibuat-buat oleh partisipan karena mengetahui peristiwa tuturnya tengah direkam.

Teknik simak bebas libat cakap digunakan untuk mengambil data saat pementasan Reog Nawangsih berlangsung. Teknik simak bebas libat cakap digunakan untuk memperoleh data yang berupa istilah register dalam pertunjukan Reog Nawangsih yang berupa kata, frasa maupun klausa. Dalam teknik ini peneliti juga menggunakan alat bantu berupa kamera untuk menjelaskan data yang diperoleh selama pengambilan data.

Metode berikutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap, atau yang lebih dikenal dengan metode wawancara. Metode wawancara merupakan salah satu metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan penutur selaku narasumber (Mahsun, 2007:250). Metode wawancara ini diikuti dengan teknik rekam dan teknik catat. Metode wawancara berfungsi untuk memperjelas data dan melengkapi kekurangan data yang diperoleh melalui metode simak.

Metode wawancara dilakukan saat rangkaian pentas reog sudah berlangsung dan peneliti merasa ada data yang kurang selama menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Metode wawancara dilakukan dengan mendatangi Ketua Grup Reog Nawangsih, pembimbing Reog Nawangsih dan narasumber lain yang berkompeten dalam kesenian tersebut. Metode wawancara digunakan untuk mendapat data yang berupa fungsi dari masing-masing register yang didapat melalui metode simak. Pengumpulan data lain berupa gambar-gambar pendukung data penelitian menggunakan alat bantu yang berupa kamera.



#### E. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam teknik ini, peneliti mendeskripsikan segala sesuatu yang peneliti temukan dalam tuturan yang digunakan oleh subjek penelitian, yaitu anggota kesenian “Reog Nawangsih” dan orang yang berkecimpung dalam kesenian tersebut. Proses analisis data dimulai sejak peneliti mengumpulkan data penelitian. Data yang didapatkan oleh peneliti dianalisis/ditafsir kedalam bentuk dan fungsi yang sesuai dengan teori yang ada, untuk selanjutnya dicocokkan dengan teori yang dipakai. Proses analisis data dimulai dengan mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan. Langkah utama dari proses analisis data ini adalah klasifikasi data.

Klasifikasi data ini dilakukan dengan pemberian tanda pada semua data yang telah terkumpul, menyusun data-data tersebut dalam satuan-satuan, disesuaikan dengan kriteria yang telah ditentukan. Data yang diperoleh di lapangan, yang berupa register dalam bidang kesenian Reog Nawangsih akan diklasifikasi menurut bentuk dan fungsinya menurut tinjauan teori yang digunakan.

Langkah selanjutnya, setelah dilakukan klasifikasi adalah dilakukan reduksi data. Reduksi data dilakukan untuk memilah data dan mengurangi data yang tidak relevan sehingga didapat data yang sesuai. Langkah analisis data yang terakhir adalah dengan melakukan analisis sesuai dengan pengetahuan kebahasaan peneliti atau interpretasi data. Selanjutnya, bentuk hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel. Berikut ini bentuk tabel format analisis data.

**Tabel 1** : Tabel Format Analisis Data

No.	Data	Analisis Data											Keterangan	
		Bentuk Kata						Fungsi						
		Tg	Kp			Sr	Ab	Ins	Int	Kp	Pm	Imj		Inf
			Af	Ul	Mj									
1.	“Yen Penthul Beles wis wiwit ura-ura, kuwi sing diarani <b>ontran-            ontran</b> ”			√									√	Kata <b>ontran-            ontran</b> memiliki bentuk : pengulangan dari kata dasar <i>ontran</i> dan berfungsi : informasi, yaitu memberi informasi bahwa <i>ontran-            ontran</i> adalah <i>ura-ura</i> yang dilakukan oleh <i>Penthul Beles</i> .

#### F. Validitas dan Reliabilitas Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan teknik validitas dan reliabilitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution (2003:74) yang mengemukakan bahwa alat pengukur keabsahan data harus memenuhi dua syarat utama, yaitu harus valid (sahih) dan harus reliable (dapat dipercaya).

Teknik keabsahan data dengan teknik reliabilitas berarti peneliti melakukan penafsiran dan menginterpretasikan data-data secara berulang-ulang dalam waktu yang berlainan sehingga akan mendapat kebenaran dalam penelitian.

Untuk kevalidan data, peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mempertanggungjawabkan data yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil serta pernyataan dari beberapa sumber yang diperoleh dari penelitian, peneliti menyesuaikan tafsiran pada saat pengamatan dengan sumber pada saat wawancara. Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi teori, yaitu mencocokkan/menyesuaikan tafsiran peneliti dengan teori yang ada.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang didapatkan berdasar sumber data penelitian pada Reog Nawangsih adalah bentuk dan fungsi istilah dalam register Reog Nawangsih. Bentuk yang dimaksud adalah bentuk register secara morfologi, yaitu bentuk tunggal maupun kompleks. Fungsi register dijelaskan menurut tuturan yang disampaikan oleh si penutur dan disesuaikan dengan teori yang ada serta pengetahuan kebahasaan si peneliti. Hasil penelitian tersebut tertulis pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2** : Tabel Hasil Penelitian

No.	Bentuk		Fungsi	Indikator
	Tunggal	Kompleks		
1	2	3	4	5
1	<i>penthul</i>		hayal	<p>“<i>Penthul</i> kuwi ciri-cirine meh kabeh sing dianggo warnane pethak. Topeng, ageman, sruwal, lan srandhale pethak”</p> <p>Bentuk : tunggal/kata dasar pada kata <i>penthul</i>.</p> <p>Fungsi : hayal karena semua kostum yang dipakai <i>Penthul</i> berwarna putih sebenarnya ingin mengisyaratkan bahwa di dunia ada yang bergolongan putih/suci. Jadi, <i>Penthul</i> adalah lambang seseorang</p>

1	2	3	4	5
				yang memiliki watak putih/suci.
2	<i>beles</i>		hayal	<p>“Yen <b>Beles</b> ciri-cirine panganggone meh kabeh warnane peteng utawa cemeng”</p> <p>Bentuk : tunggal/kata dasar.</p> <p>Fungsi : hayal karena semua kostum yang dipakai <i>Beles</i> berwarna hitam/gelap sebenarnya ingin mengisyaratkan bahwa di dunia ada juga yang bergolongan hitam sebagai lawan/musuh dari golongan putih.</p>
3	<i>lendhang sabuk</i>		hayal	<p>“<b>Lendhang</b> lan <b>sabuk</b> kang dinggo warnane abang, minangka pratanthha lambang Negara Indonesia, abang putih”</p> <p>Bentuk : tunggal. Kata <i>lendhang</i> dan <i>sabuk</i> sama-sama merupakan bentuk tunggal/kata dasar.</p> <p>Fungsi : hayal. Kostum <i>Penthul</i> yang sebagian besar berwarna putih dipadukan dengan selendang dan sabuk yang berwarna merah. Dua gabungan warna tersebut adalah lambang dari negara Indonesia yaitu Merah Putih.</p>
4	<i>suri</i>		hayal	<p>“Jaran kepang yaiku pemain reog sing gawan-gawanane Jaran Kepang, yaikut jaran kang dihiasi rambut/<b>suri</b> warna cemeng lan</p>

1	2	3	4	5
				<p><i>pethak</i>”</p> <p>Bentuk : Bentuk tunggal pada kata <i>suri</i> yang berarti rambut yang menghiasi kuda kepang.</p> <p>Fungsi : hayal. Penutur ingin menyampaikan bahwa pemain <i>jaran kepang</i> terdiri atas dua kubu yang ditunjukkan oleh <i>jaran</i> yang dinaiki, ada yang hitam dan ada yang putih rambut/<i>surinya</i>. Ada dua golongan di dunia, golongan hitam dan putih.</p>
5	<i>prajurit tumbak gendera</i>		hayal	<p>Bentuk : tunggal pada kata <i>prajurit</i>, <i>tumbak</i>, dan <i>gendera</i>.</p> <p>Fungsi : hayal. <i>Prajurit</i> dalam Reog Nawangsih adalah pencerminan adanya wakil dua kubu, karena pemain <i>prajurit</i> yang berjumlah 10 orang berbaris menjadi dua kubu, kanan dan kiri. Hal tersebut mengisyaratkan adanya dua golongan di dunia ini. Selain itu, <i>tumbak</i> adalah lambang senjata tradisional yang digunakan untuk berperang pada zaman dahulu. Dan <i>gendera</i> adalah lambang negara Indonesia.</p>
6	<i>krakap</i>		informasi	<p>“<b><i>Krakap</i></b> abrit kuwi hiasan mustaka sing dinggo pemain Jaran Kepang”</p> <p>Bentuk : tunggal/kata dasar pada</p>

1	2	3	4	5
				<p>kata <i>krakap</i>.</p> <p>Fungsi : informasi tentang hiasan kepala yang digunakan oleh pemain <i>jaran kepeng</i> yang menyerupai mahkota.</p>
7	<i>klinthing</i>			<p>“<i>Sikil tengen pemain jaran kepeng dinggoni <b>klinthing</b></i>”</p> <p>Bentuk : tunggal/kata dasar.</p> <p>Fungsi : informasi bahwa pemain <i>jaran kepeng</i> memakai hiasan pada kaki kanannya.</p>
8	<i>bendhe kecrek kempul dhodhog gong</i>			<p>“<i>Gamelan/<b>bendhe</b> pokok reog ana lima, yaiku <b>kecrek/keprak, kempul 1 lan kempul 2, dhodhog/kendhang, lan gong</b></i>”</p> <p>Bentuk : tunggal pada kata <i>bendhe, kecrek/keprak, kempul, dhodhog/kendhang, dan gong</i>.</p> <p>Fungsi : informasi bahwa ada lima gamelan pokok yang digunakan pada setiap pementasan reog Nawangsih.</p>
9	<i>iket</i>			<p>“<i>Dene <b>iket</b> Penthul kuwi nggunakake iket lurik modhang</i>”</p> <p>Bentuk : tunggal pada kata <i>iket</i>.</p> <p>Fungsi : informasi. Dari kalimat tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa hiasan kepala yang dipakai oleh <i>Penthul</i> disebut dengan <i>iket</i> dan bermotif <i>lurik modhang</i>.</p>

1	2	3	4	5
10	<i>pedhang</i>			<p>“<i>Senjatane Udheng gilig yaiku <b>pedhang</b></i>”</p> <p>Bentuk : tunggal/kata dasar.</p> <p>Fungsi : informasi bahwa pedang adalah senjata yang digunakan oleh pemain <i>udheng gilig</i>.</p>
11	<i>blangkon</i>			<p>“<i>Para niyaga nggunakake <b>blangkon</b> kanggo nutup mustaka</i>”</p> <p>Bentuk : tunggal/kata dasar.</p> <p>Fungsi : informasi bahwa para penabuh gamelan menggunakan penutup kepala bernama <i>blangkon</i>.</p>
12		berimbuhan awalan/prefiks {N-} nasal ( <i>hanuswara</i> ) yaitu {m-} pada kata <i>mencak</i>	instrumental	<p>“<i>Gamelane wis muni, reoge wis wiwit <b>mencak</b></i>”</p> <p>Bentuk : m- + <i>pencak</i> → <i>mencak</i></p> <p>Kata <i>mencak</i> berasal dari kata dasar <i>pencak</i> dan mendapat awalan nasal <i>hsnuswara</i> N {m-}, kata <i>mencak</i> berarti pentas yang dilakukan oleh pemain Reog.</p> <p>Fungsi : instrumental, si penutur mempengaruhi lawan tutur untuk bersegera menonton pementasan Reog Nawangsih.</p>
13		berimbuhan awalan/prefiks {N-} nasal ( <i>hanuswara</i> ) yaitu {n-} pada	hayal	<p>“<i>Bedane Reog Gunungkidul, Nawangsih karo Reog Ponorogo yaiku <b>ndadi</b> karo orane. Reog Nawangsih ora nganggo ndadi, ora mangani beling</i>”</p>



1	2	3	4	5
		kata <i>ndadi</i>		<p>Bentuk : n- + <i>dadi</i> → <i>ndadi</i></p> <p>Kata <i>ndadi</i> berasal dari kata dasar <i>dadi</i> dan mendapat awalan nasal <i>hsnuswara</i> N {n-}, kata <i>ndadi</i> berarti kerasukan.</p> <p>Fungsi : hayal bahwa kerasukan dalam ajaran Islam termasuk ke dalam musyrik.</p>
14		akhiran/ <i>panambang</i> {-an} pada kata <i>gaprukan</i>	informasi	<p>“<i>Udheng gilig njunjung sikil, tandha <b>gaprukan</b> arep kawiwitan</i>”</p> <p>Bentuk : <i>gapruk</i> + {-an} → <i>gaprukan</i></p> <p>Pembubuhan akhiran –an pada kata <i>gaprukan</i>, kata tersebut berasal dari kata dasar <i>gapruk</i> mendapat akhiran –an yang membentuk kata benda dan berarti perang dalam lakon Reog Nawangsih.</p> <p>Fungsi : informasi bahwa perang yang terjadi dalam lakon reog disebut dengan istilah <i>gaprukan</i>.</p>
15		akhiran/ <i>panambang</i> {-an} pada kata <i>gelangan</i>		<p>“<i>Penthul nganggo kalung lan <b>gelangan</b> warna abang. Kalung lan gelangan kuwi wujud kacu</i>”</p> <p>Bentuk : pembubuhan akhiran –an.</p> <p>Kata <i>gelangan</i> berasal dari kata dasar <i>gelang</i> yang mendapat akhiran –an dan berarti hiasan berupa sapu tangan yang dipakai melingkar di tangan.</p>

1	2	3	4	5
				Fungsi : informasi. Kalimat tersebut berfungsi untuk memberitahukan berita/informasi tentang aksesoris yang dipakai <i>Penthul</i> .
16		akhiran/ <i>panambang</i> {-an} pada kata <i>rasukan</i>	informasi	<p>“<i>Udheng gilig kuwi nganggo <b>rasukan</b> sing biasane kebaya lengen dawa kang wanane abang, jambon, oranye, utawa wungu</i>”</p> <p>Bentuk : pembubuhan akhiran –an pada kata dasar <i>rasuk</i> dan menjadi kata <i>rasukan</i> yang berarti pakaian/baju.</p> <p>Fungsi : informasi. Kalimat tersebut menginformasikan tentang pakaian yang dikenakan oleh pemain <i>udheng gilig</i>.</p>
17		akhiran/ <i>panambang</i> {-an} pada kata <i>srempangan</i>	hayal	<p>“<i>Dodot yaiku aksesoris awak kang dinggo kanthi <b>srempangan</b></i>”</p> <p>Bentuk : <i>srempang</i> + {-an} → <i>srempangan</i></p> <p>Pembubuhan akhiran-an pada kata dasar <i>srempang</i> menjadi <i>srempangan</i> yang berfungsi membentuk kata benda dan berarti dipakai menyilang di depan dada.</p> <p>Fungsi : hayal. Dari kalimat tersebut sebenarnya penutur ingin menyampaikan bahwa hidup manusia di dunia <i>mung</i></p>

1	2	3	4	5
				<i>disrempangke</i> , hanya sebentar.
18		akhiran/ <i>panambang</i> {-an} pada kata <i>sembahan</i>	hayal	<p>“<i>Kae sadurunge mencak, Reog Nawangsih nglakoni <b>sembahan</b></i>”</p> <p>Bentuk : <i>sembah</i> + {-an} → <i>sembahan</i></p> <p>Pembubuhan akhiran-an pada kata dasar <i>sembah</i> menjadi <i>sembahan</i> yang berarti ritual minta doa sebelum pertunjukan dimulai.</p> <p>Fungsi : hayal. Dari kalimat tersebut sebenarnya penutur ingin menyampaikan bahwa sebelum melakukan kegiatan kita harus berdoa terlebih dahulu, meminta izin kepada Tuhan.</p>
19		konfiks ( <i>di-/-ke</i> ) pada kata <i>ditlangkupke</i>	informasi	<p>“<i>Jarit/jarik Penthul duweni warna dhasar pethak lan motife lurik. Jarik mau diwiru lan <b>ditlangkupke</b> mubeng</i>”</p> <p>Bentuk : {<i>di-</i>} + <i>tlangkup</i> + {-ke} → <i>ditlangkupke</i></p> <p>Pembubuhan awalan <i>di-</i> dan akhiran <i>-ke</i>. Kata <i>ditlangkupke</i> berasal dari kata dasar <i>tlangkup</i>.</p> <p>Makna konfiks (<i>di-/-ke</i>) ini menyatakan dibuat menjadi melingkar ke pinggang atau dipakaikan secara melingkar ke pinggang.</p> <p>Fungsi : informasi jenis <i>jarik</i> yang</p>

1	2	3	4	5
				dikenakan oleh <i>Penthul</i> dan cara memakainya.
20		kata ulang/tembung rangkep dwilingga pada kata <i>ontran-ontran</i>	informasi	<p>“<i>Yen Penthul Beles wis wiwit ura-ura, kuwi sing diarani <b>ontran-ontran</b></i>”</p> <p>Bentuk : pengulangan dari kata dasar <i>ontran</i> menjadi <i>ontran-ontran</i> yang membentuk kata benda dan berarti lagu yang dinyanyikan oleh <i>Penthul Beles</i>.</p> <p>Fungsi : informasi. Kalimat tersebut bertujuan untuk memberi informasi tentang <i>ura-ura</i> yang dilagukan oleh <i>Pethul Beles</i> disebut <i>ontran-ontran</i> agar dapat diketahui oleh orang lain.</p>
21		kata ulang/tembung rangkep dwilingga pada kata <i>ura-ura</i>	informasi	<p>“<i>Jinising <b>ura-ura</b> kang dinyanyikake yaiku kembang jagung, ilir-ilir, caping gunung, prau layar, lan pepeling</i>”</p> <p>Bentuk : pengulangan pada kata dasar <i>ura</i> menjadi kata <i>ura-ura</i>.</p> <p>Fungsi : informasi tentang jenis lagu yang dilagukan oleh <i>penthul beles</i>.</p>
22		kata majemuk/tembung camboran pada kata <i>jaran kepeng</i>	hayal	<p>“<i><b>Jaran kepeng</b> yaiku pemain reog sing gawan-gawanane Jaran Kepang, yaiku jaran kang dihiasi rambut/suri warna cemeng lan pethak</i>”</p>

1	2	3	4	5
				<p>Bentuk : <i>jaran</i> + <i>kebang</i> → <i>jaran kebang</i></p> <p>Pemajemukan pada kata <i>jaran kebang</i>, yaitu gabungan dari dua kata <i>jaran</i> yang berarti “<i>araning kewan</i>, kuda” dan <i>kebang</i> yang berarti “<i>klabangan rambut</i>” yang jika digabung menjadi nama pemain laki-laki yang membawa kuda kebang sebagai senjatanya.</p> <p>Fungsi : hayal. Penutur ingin menyampaikan bahwa pemain <i>jaran kebang</i> terdiri atas dua kubu yang ditunjukkan oleh <i>jaran</i> yang dinaiki, ada yang hitam dan ada yang putih rambut/<i>surinya</i>. Ada dua golongan di dunia, golongan hitam dan putih.</p>
23		kata majemuk/ <i>tembung camboran</i> pada kata <i>suduk slira</i>	informasi	<p>“<i>Senjata sing digawa Jaran kebang diarani <b>suduk slira</b></i>”</p> <p>Bentuk : <i>suduk</i> + <i>slira</i> → <i>suduk slira</i></p> <p>Pemajemukan pada kata <i>suduk slira</i>, yaitu gabungan dari dua kata <i>suduk</i> yang berarti “<i>gegaman sing dicoblosake</i>” dan <i>slira</i> yang berarti “<i>awak</i>” yang jika digabung menjadi nama pemain senjata yang digunakan pemain <i>jaran kebang</i> ketika berperang satu sama lain.</p>

1	2	3	4	5
				Fungsi : informasi tentang nama senjata yang digunakan oleh pemain <i>jaran kepeng</i> .
24		kata majemuk/ <i>tembung camboran</i> pada kata <i>kembang cemrok</i>	informasi	<p>“<i>Motif jarik prajuritan diarani <b>kembang cemrok</b></i>”</p> <p>Bentuk : pemajemukan, yaitu gabungan dari kata <i>kembang</i> dan <i>cemrok</i> menjadi <i>kembang cemrok</i> yang berarti motif suatu <i>jarik</i>.</p> <p>Fungsi : informasi tentang motif <i>jarik</i> yang digunakan oleh pemain <i>prajurit</i>.</p>
25		kata majemuk/ <i>tembung camboran</i> pada kata <i>udheng gilig</i>	informasi	<p>“<i><b>Udheng gilig</b> kuwi tugase dadi patih sing mimpin prajuritan</i>”</p> <p>Bentuk : pemajemukan dari dua kata yang digabung menjadi satu, yaitu <i>udheng gilig</i> yang berarti dua pemain Reog yang bertugas sebagai pemimpin/patih prajurit.</p> <p>Fungsi : informasi. Kalimat tersebut menginformasikan tentang tugas pemain <i>udheng gilig</i> dalam setiap pementasan Reog Nawangsih.</p>
26		kata majemuk/ <i>tembung camboran</i> pada kata <i>kalung cindhe</i>	informasi	<p>“<i>Udheng gilig lan jaran kepeng nganggo <b>kalung cindhe</b>, kalung warna cemeng utawa abrit</i>”</p> <p>Bentuk : pemajemukan dua kata <i>kalung</i> dan <i>cindhe</i> yang ketika digabung menjadi aksesoris <i>udheng</i></p>

1	2	3	4	5
				<p><i>gilig i dan jaran kepang.</i></p> <p>Fungsi : informasi tentang jenis kalung yang dipakai pemain <i>udheng gilig dan jaran kepang.</i></p>
27		<p>kata majemuk/ <i>tembung</i> <i>camboran</i> pada kata <i>lurik</i> <i>modhang</i></p>	informasi	<p>“<i>Dene iket Penthul kuwi nggunakake iket <b>lurik modhang</b></i>”</p> <p>Bentuk : pemajemukan pada kata <i>lurik modhang</i> yang merupakan motif hiasan kepala yang dipakai <i>Penthul</i>.</p> <p>Fungsi : informasi. Dari kalimat tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa hiasan kepala yang dipakai oleh <i>Penthul</i> disebut dengan <i>iket</i> dan bermotif <i>lurik modhang</i>.</p>
28		<p>kata majemuk/ <i>tembung</i> <i>camboran</i> pada kata <i>perang</i> <i>kembang</i></p>	informasi	<p>“<i>Lakon <b>perang kembang</b> wis wiiw</i>”</p> <p>Bentuk : pemajemukan pada kata <i>perang kembang</i> yang merupakan lakon <i>njoget</i>/menari yang dilakukan oleh pemain pada awal mencak.</p> <p>Fungsi : informasi. Dari kalimat tersebut penutur ingin memberikan informasi tentang lakon dalam reog.</p>

Berdasarkan tabel hasil penelitian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat dua bentuk register, yaitu bentuk tunggal/kata dasar dan bentuk kompleks. Bentuk tunggal atau kata dasar ini mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi

hayal/imajinasi dan fungsi informasi. Bentuk kompleks meliputi kompleks kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Bentuk kompleks kata berimbuhan dibagi lagi menjadi awalan N{m-} yang mempunyai fungsi instrumental, awalan N{n-} yang mempunyai fungsi hayal, akhiran (-an) yang mempunyai fungsi hayal/imajinasi dan fungsi informasi, dan konfiks (di-/-ke) yang berfungsi informasi. Bentuk kompleks lain yang ditemukan adalah bentuk kata ulang dan kata majemuk. Bentuk kata ulang mempunyai fungsi informasi sedangkan bentuk kata majemuk mempunyai dua fungsi. Dua fungsi bentuk kata majemuk tersebut meliputi fungsi hayal/imajinasi serta fungsi informasi. Bentuk dan fungsi register yang telah ditemukan dan disajikan dalam tabel hasil penelitian akan dideskripsikan dalam pembahasan sebagai berikut.

## B. Pembahasan

Berdasar data yang ditemukan dan tertulis dalam tabel hasil penelitian di atas, bentuk dan fungsi dalam istilah register Reog Nawangsih akan dibahas dalam pembahasan sebagai berikut. Dalam pembahasannya, bentuk dan fungsi register tidak akan dijadikan satuan yang terpisah, akan tetapi keduanya akan dibahas dalam satu kesatuan, artinya fungsi register akan tercakup bersama bentuk register yang telah ditemukan.

### 1. Register Bentuk Tunggal/Kata Dasar

Satuan gramatikal yang tidak terdiri atas satuan yang lebih kecil lagi disebut dengan bentuk tunggal (Ramlan, 2001:28). Bentuk tunggal atau kata dasar adalah



bentuk yang belum mendapat proses morfologis dan jika kata dasar tersebut dikenai proses morfologis makna dari kata tersebut akan berubah/berbeda dengan makna yang dimaksud sebelumnya, yaitu makna sesuai dengan pertunjukan Reog Nawangsih. Sebagai contoh, dalam penelitian ditemukan beberapa istilah register yang mempunyai bentuk tunggal. *Penthul, Beles, lendhang, sabuk, suri, prajurit, tumbak, gendera, iket, pedhang, krakap, klinthing, bendhe, kecrek/keprak, kempul, dhodhog/kendhang, gong, dan blangkon* adalah contoh istilah register bentuk tunggal/kata dasar yang ditemukan dalam pertunjukan Reog Nawangsih. Misalnya, kata *penthul* ‘pemain Reog Nawangsih yang mempunyai ciri memakai topeng berwarna putih’ adalah contoh register bentuk tunggal/kata dasar dan jika diberi proses morfologis maka akan mempunyai arti yang berbeda dengan makna awal yang diharapkan sebelumnya. Begitu juga dengan contoh bentuk tunggal/kata dasar yang lain yang ditemukan dalam pertunjukan Reog Nawangsih. Beberapa register bentuk tunggal/kata dasar diklasifikasikan ke dalam dua fungsi, yaitu fungsi hayal/imajinasi dan fungsi informasi.

#### a. Fungsi Hayal/Imajinasi

Register bentuk tunggal/kata dasar fungsi hayal/imajinasi ditemukan dalam kutipan data No. 1 berikut.

Konteks	: penutur adalah pemimpin Reog Nawangsih. Data diperoleh ketika wawancara.
Pemimpin	: ‘ <b><i>Penthul</i></b> kuwi ciri-cirine meh kabeh sing dianggo warnane pethak. Topeng, ageman, sruwal, lan srandhale pethak’.
Pemimpin	: ‘ <i>Penthul</i> itu ciri-cirinya hampir semua yang dipakai warnanya putih. Topeng, baju, celana, dan sandalnya putih’.



Gambar 1 : *Penthul*

Istilah *Penthul* ditemukan dalam Reog Nawangsih berarti pemain reog yang mempunyai ciri topengnya berwarna putih. *Penthul* adalah pemain yang bertugas mengawasi barisan Reog Nawangsih dan mengatur jalannya barisan, tugas lainnya adalah sebagai pelantun *gendhing* (*ura-ura*) dan sebagai pengawas ketika *udheng gilig* bermain. Istilah *Penthul* merupakan bentuk kata dasar atau tunggal, artinya kata tersebut tidak dapat diurai/dipecah lagi ke dalam satuan yang lebih kecil.

Kutipan dari data di atas mempunyai fungsi hayal/imajinasi. Fungsi hayal yaitu fungsi pemakaian bahasa yang berorientasi pada amanat atau maksud yang akan disampaikan. Bahasa dalam fungsi ini digunakan untuk mengungkapkan dan menyampaikan pikiran atau gagasan dan perasaan penutur atau penulis. Kutipan data di atas dikategorikan dalam fungsi hayal karena *Penthul* adalah pemain

kesenian Reog Nawangsih yang bercirikan memakai *ageman*, *sruwal*, *srandhal* dan *topeng pethak*. Hal tersebut sebenarnya menggambarkan bahwa *Penthul* merupakan cermin dari orang yang berhati putih, bersih, orang yang memiliki watak suci. Melalui kostum putih *Penthul* tersebut menegaskan bahwa di dunia ini terdapat golongan putih/suci.

Data lain yang sejenis terdapat dalam kutipan berikut.

Konteks : penutur adalah pemimpin Reog Nawangsih. Data diperoleh ketika wawancara.

Pemimpin : ‘Yen ***Beles*** ciri-cirine panganggone meh kabeh warnane peteng utawa cemeng’.

Pemimpin : ‘*Beles* mempunyai ciri apa yang dipakainya berwarna hampir semua gelap atau hitam’.



## Gambar 2 : *Beles*

*Beles* dalam Reog Nawangsih mempunyai tugas yang sama dengan *Penthul*. Jika *Penthul* mempunyai ciri berkostum putih maka *Beles* mempunyai ciri berkostum gelap atau hitam. *Beles* juga merupakan bentuk tunggal/kata dasar yang berfungsi hayal/imajinasi. *Beles* merupakan cermin dari kebalikan sifat *Penthul*. Ia sebagai cermin dari watak yang jahat, gelap. Pada umumnya, simbol dari aksesoris yang digunakan oleh pemain berwarna hitam dan putih. Hal tersebut ingin menunjukkan bahwa di dunia ini selalu ada dua pihak/kubu, hitam atau putih. Keduanya akan saling berperang menuju suatu kebaikan. Tidak lain seperti hati manusia, adakalanya hitam ada saatnya putih. Tergantung bagaimana manusia tersebut melawan sisi hitam untuk selalu mendapatkan sisi putih dari hati mereka.

Data lain yang sejenis juga terdapat pada kutipan berikut.

- Konteks : penutur adalah pemimpin Reog Nawangsih. Data diperoleh ketika wawancara.
- Pemimpin : '*Lendhang lan sabuk kang dinggo warnane abang, minangka pratandha lambang Negara Indonesia, abang putih*'.
- Pemimpin : 'Selendang dan ikat pinggang yang dipakai warnanya merah, sebagai simbol/lambang Negara Indonesia, Merah Putih'.

Selendang dan ikat pinggang yang dimaksud dipakai oleh pemain *Penthul* yang kostumnya putih dan jika digabung dengan perpaduan selendang dan ikat pinggangnya menjadi perpaduan merah dan putih. Selendang dan sabuk disini memang mempunyai arti dan cara pemakaian yang sama dengan selendang dan *sabuk* di bidang lain. Akan tetapi, selendang dan *sabuk* disini memiliki makna

tersendiri. Istilah *lendhang* dan *sabuk* yang juga merupakan bentuk tunggal/kata dasar mempunyai fungsi hayal/imajinasi. *Lendhang* “selendang” dan *sabuk* “selendang” yang dipakai oleh *Penthul* berwarna merah, sedangkan *ageman Penthul* mayoritas berwarna putih. Hal tersebut sebagai simbol adanya warna merah putih seperti lambang negara Indonesia, yaitu Bendera Merah Putih.

Data register bentuk tunggal yang mempunyai fungsi hayal juga ditemukan dalam data berikut.

Konteks : penutur adalah pembimbing Reog Nawangsih. Data diperoleh saat pementasan berlangsung.

Pembimbing : ‘*Pemain reog kang cacache paling akeh diarani **prajurit**. Prajurit yaiku pemain kang senjatane **tumbak** kang dihiasi janur lan **gendera** abang putih*’.

Pembimbing : ‘Pemain reog yang jumlahnya paling banyak disebut dengan prajurit. Prajurit adalah pemain yang memakai senjata tombak yang dihiasi *janur* dan bendera Merah Putih’.



Gambar 3 : ***Prajurit***

Kutipan di atas memuat tiga istilah, yaitu *prajurit* ‘pemain prajurit’, *tumbak* ‘tombak’, dan *gendera* ‘bendera’. *Prajurit* dalam Reog Nawangsih berarti pemain dalam reog yang berjumlah paling banyak diantara pemain yang lain, yaitu 10 atau 12 orang, 5 atau 6 berbaris di sebelah kanan dan sisanya berbaris di sebelah kiri. Ciri khas dari *Prajurit* tersebut adalah senjatanya yang berupa tombak berhias daun kelapa/*janur* dan bendera Indonesia. Ketiga istilah tersebut merupakan bentuk dasar, yang artinya bentuk awal dan belum mendapatkan proses morfologis. Kutipan di atas dikategorikan ke dalam fungsi hayal/imajinasi. Ada beberapa alasan mengapa kutipan di atas dimasukkan ke dalam fungsi hayal/imajinasi. Pertama, pencerminan antara dua golongan manusia di dunia, dua kubu kanan dan kubu kiri melalui barisan pemain *prajurit* saat pementasan. Kedua, *tumbak* sebagai senjata prajurit adalah sebagai lambang senjata tradisional yang digunakan untuk berperang pada zaman dahulu. Ketiga, *gendera* adalah lambang Negara Indonesia (Bendera Merah Putih).

Kutipan lain yang memiliki fungsi hayal/imajinasi ada pada data berikut.

- |         |   |
|---------|---|
| Konteks | : penutur adalah pemain Reog Nawangsih. Data didapatkan pada saat pementasan berlangsung.   |
| Pemain  | : ‘ <i>Jaran kepeng yaiku pemain reog sing gawan-gawanane Jaran Kepang, yaiku jaran kang dihiasi rambut/<b>suri</b> warna cemeng lan pethak</i> ’.                        |
| Pemain  | : ‘ <i>Jaran kepeng</i> adalah pemain reog yang membawa senjata <i>jaran kepeng</i> , yaitu kuda-kudaan yang dihiasi rambut/ <i>suri</i> dan berwarna hitam serta putih’. |



Gambar 4 : *Jaran Kepang*

Istilah *suri* dalam Reog Nawangsih berarti rambut kuda kepeng atau rambut hiasan yang terdapat pada *jaran kepeng*, senjata yang digunakan oleh pemain *jaran kepeng* yang biasanya berwarna hitam dan putih. *Suri* merupakan salah satu contoh register bentuk tunggal/kata dasar, artinya kata tersebut tidak mengalami proses morfologis dan kata tersebut tidak dapat diurai ke dalam satuan yang lebih kecil lagi. Kutipan tersebut dikategorikan ke dalam fungsi hayal/imajinasi. Penutur dalam kutipan tersebut sebenarnya ingin menyampaikan maksud melalui istilah *suri* dalam hiasan senjata *jaran kepeng* yang biasanya berwarna hitam dan putih. Dalam Reog Nawangsih, pemain *jaran kepeng* terdiri atas dua orang/dua kubu yang ditunjukkan oleh kuda-kudaan yang dinaikinya, ada yang hitam dan ada yang putih hiasan *surinya*. Maksud yang ingin disampaikan si penutur adalah



bahwa kehidupan manusia di dunia terdapat dua golongan, yaitu hitam dan putih. Golongan hitam dan putih yang dimaksud adalah golongan jahat untuk warna hitam dan golongan baik untuk warna putih.

b. Fungsi Informasi

Register bentuk tunggal/kata dasar fungsi informasi ditemukan dalam kutipan data No. 2 berikut.

Konteks : penutur adalah pemimpin Reog Nawangsih. Data diperoleh ketika wawancara.

Pemimpin : '***Krakap** abrit kuwi hiasan mustaka sing dinggo pemain Jaran Kepang*'.

Pemimpin : '*Krakap* merah adalah hiasan kepala yang dipakai oleh pemain *Jaran Kepang*'.



Gambar 5 : ***Krakap***



Istilah *Krakap* ditemukan dalam Reog Nawangsih berarti hiasan kepala berwarna merah yang dipakai oleh pemain *Jaran Kepang* yang menyerupai mahkota. Istilah *Krakap* merupakan bentuk kata dasar atau tunggal, artinya kata tersebut tidak dapat diurai/dipecah lagi ke dalam satuan yang lebih kecil.

Kutipan dari data di atas mempunyai fungsi informasi. Fungsi ini merupakan fungsi pemakaian bahasa yang berfungsi sebagai alat untuk memberi suatu berita atau informasi agar dapat diketahui oleh orang lain. Kutipan data di atas dikategorikan dalam fungsi informasi karena si penutur ingin memberikan informasi tentang hiasan kepala yang digunakan oleh pemain *Jaran Kepang* yang dikenal dengan istilah *Krakap* dan biasanya berwarna merah.

Data sejenis ditemukan dalam kutipan berikut.

Konteks : penutur adalah penonton Reog Nawangsih. Data ditemukan pada saat pementasan berlangsung.

Penonton : ‘*Sikil tengen pemain jaran kepeng dinggoni klinthing*’.

Penonton : ‘Kaki kanan pemain *jaran kepeng* memakai gelang kaki’.

Istilah *klinthing* dalam Reog Nawangsih berarti hiasan kaki/gelang kaki yang dipakai di kaki sebelah kanan oleh pemain *jaran kepeng*. Dalam bidang luar Reog Nawangsih, *klinthing* diartikan sebagai kalung yang dikenakan oleh sapi. Istilah tersebut masih berbentuk kata dasar/tunggal yang tidak dapat diurai menjadi satuan yang lebih kecil lagi. Kutipan tersebut berfungsi sebagai informasi, yaitu penutur ingin memberikan informasi mengenai pemain *jaran kepeng* yang memakai hiasan/gelang kaki pada kaki sebelah kanannya yang disebut dengan *klinthing*.

Data lain yang sejenis terdapat pada kutipan berikut.

Konteks : penutur adalah pembimbing Reog Nawangsih. Data diperoleh ketika pentas reog berlangsung.

Pembimbing : ‘*Gamelan/bendhe pokok reog ana lima, yaiku kecrek/keprak, kempul 1 lan kempul 2, dhodhog/kendhang, lan gong*’.

Pembimbing : ‘Gamelan pokok dalam reog ada lima, yaitu kecrek/keprak, kempul 1 dan 2, kendang, dan gong’.

Istilah gamelan dalam Reog Nawangsih dikenal dengan *bendhe* dan tidak semua gamelan digunakan dalam pentas reog. Ada lima *bendhe* yang digunakan, yaitu kecrek atau keprak, kempul 1 dan kempul 2, kendhang atau disebut dhodhog dalam Reog Nawangsih dan terakhir gong. Kata *bendhe*, kecrek/keprak, kempul, dhodhog/kendhang, dan gong merupakan bentuk tunggal/kata dasar, yang artinya kata tersebut tidak dapat diurai lagi menjadi bentuk yang lebih kecil. Kutipan yang mencakup kata *bendhe*, kecrek/keprak, kempul, dhodhog/kendhang, dan gong mempunyai fungsi informasi. Kutipan tersebut dikategorikan ke dalam fungsi informasi karena si penutur melalui kutipannya tersebut bermaksud memberikan informasi kepada pendengar tentang istilah gamelan dalam Reog Nawangsih yang dikenal dengan *bendhe* dan terdapat lima alat gamelan yang digunakan dalam pentas Reog Nawangsih, yaitu kecrek/keprak, kempul 1 dan kempul 2, dhodhog/kendhang, dan gong.

Data lain sejenis juga ditemukan dalam kutipan berikut.

Konteks : penutur adalah pembimbing Reog Nawangsih. Data didapatkan ketika pementasan reog berlangsung.

Pembimbing : ‘Dene *iket* Penthul kuwi nggunakake *iket lurik modhang*’.

Pembimbing : ‘Sedangkan *iket Penthul* itu menggunakan *iket* yang bermotif *lurik modhang*’.

Istilah *iket* dalam Reog Nawangsih berarti hiasan kepala yang dipakai dengan cara diikatkan secara melingkar. Beda *iket* dalam Reog Nawangsih dengan *iket* di bidang lain adalah dalam Reog Nawangsih *iket* yang digunakan adalah *iket* yang bermotif *lurik modhang*. Istilah tersebut digolongkan ke dalam register bentuk tunggal/kata dasar, artinya kata tersebut tidak mendapatkan proses morfologis apapun. Kutipan tersebut mempunyai fungsi informasi, artinya, si penutur melalui kutipannya tersebut bermaksud memberikan informasi kepada pendengar tentang *iket* yang digunakan oleh *Penthul* adalah *iket* yang mempunyai motif *lurik modhang* agar informasi tersebut diketahui oleh orang lain.

## 2. Register Bentuk Kompleks

Pada satuan gramatikal bentuk kompleks berarti leksikon-leksikon tersebut telah mengalami proses yang dinamakan proses morfologis. Proses morfologis merupakan proses pembentukan kata-kata dari satuan yang lain yang merupakan bentuk dasarnya. Proses morfologis dibagi menjadi tiga, yaitu pembubuhan afiks, pengulangan, dan pemajemukan (Ramlan, 2001:51-52). Mulyana (2007:17) menjelaskan bahwa afiksasi adalah perubahan bentuk kata karena mendapatkan imbuhan afiks, reduplikasi adalah perubahan bentuk kata yang terjadi karena gejala perulangan, sedangkan pemajemukan adalah proses perubahan bentuk akibat penggabungan dua kata atau lebih.

### a. Berimbuhan/Pembubuhan Afiks

Dalam bukunya yang berjudul Morfologi Bahasa Jawa, Mulyana (2007:17) menjelaskan tentang proses afiksasi/pembubuhan afiks yang disebut juga sebagai proses pengimbuhan. Afiksasi terdiri dari prefiks/awalan, infiks/sisipan, sufiks/akhiran, dan konfiks. Berikut ini contoh pembubuhan afiks/kata berimbuhan yang ditemukan dalam data penelitian.

1) Awalan/Prefiks nasal *hanuswara* {*m-*} fungsi instrumental

Dalam Bahasa Jawa, prefiks/*ater-ater* {*N-*} nasal (*hanuswara*) terdiri dari empat macam, yaitu *ny-*, *m-*, *ng-*, *n-*. Salah satu bentuk pembubuhan awalan nasal *hanuswara* yang ditemukan dalam penelitian, tersaji dalam kutipan berikut.

Konteks : masyarakat yang menonton Reog Nawangsih. Data diperoleh ketika pentas reog berlangsung.

Penonton : '*Gamelane wis muni, reoge wis wiwit **mencak***'.

Penonton : '*Gamelannya sudah berbunyi, artinya reog sudah akan **mencak***'.



Gambar 6 : **Reog Nawangsih Mencak**

Istilah *mencak* ditemukan dalam Reog Nawangsih berarti pentas yang dilakukan oleh pemain reog atau pentas ketika ditanggap orang. Misal saja reog diundang tampil di balai dusun, balai desa, atau lapangan dalam suatu acara (bersih desa, lomba desa, dll) lalu ada orang yang menyuruh Reog Nawangsih mampir untuk tampil di rumah orang tersebut, maka itulah yang dinamakan dengan *mencak*. *Mencak* juga dapat diartikan saat Reog Nawangsih mulai memainkan lakon/permainannya. Yaitu, saat pemain Reog Nawangsih berbaris dan gamelan mulai dibunyikan, saat itulah *mencak* Reog Nawangsih dimulai. Istilah *mencak* berasal dari kata dasar *pencak* ‘*main selat/tangkis tinangkis*’ mendapatkan proses pembubuhan afiks/imbuhan berupa awalan/prefiks nasal *hanuswara* {*m-*} menjadi kata *mencak* (fonem *p* luluh).

Kutipan dari data di atas mempunyai fungsi instrumental. Instrumental merupakan fungsi bahasa yang berorientasi pada pendengar atau lawan tutur. Bahasa digunakan untuk mengatur tingkah laku pendengar sehingga lawan tutur mau menuruti atau mengikuti apa yang diharapkan oleh penutur atau penulis. Hal ini dapat dilakukan oleh penutur atau penulis dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang menyatakan permintaan, himbauan, atau rayuan. Kutipan data di atas dikategorikan dalam fungsi instrumental karena si penutur sebenarnya mempengaruhi pendengar dengan merayu atau menghimbau si pendengar untuk menuruti/mengikuti apa yang diungkapkan oleh penutur, yaitu untuk bersegera menonton pementasan Reog Nawangsih.

2) Awalan/Prefiks nasal *hanuswara* {*n-*} fungsi hayal

Prefiks/*ater-ater* {N-} nasal (*hanuswara*) juga terdapat pada kutipan berikut.

Konteks : penutur adalah pembimbing Reog Nawangsih. Data didapatkan ketika wawancara.

Penonton : ‘*Bedane Reog Gunungkidul, Nawangsih karo Reog Ponorogo yaiku **ndadi** karo orane. Reog Nawangsih ora nganggo ndadi, ora mangani beling*’.

Penonton : ‘Perbedaan Reog Gunungkidul, Nawangsih dengan Reog Ponorogo adalah kerasukan dan tidaknya. Reog Nawangsih tidak ada yang namanya kerasukan, tidak makan pecahan gelas/kaca’.

Istilah *ndadi* yang dimaksud adalah kerasukan dan biasanya pemain yang kerasukan akan memakan bunga, pecahan gelas/kaca, atau melakukan hal-hal yang tidak logis. Dalam Reog wilayah Yogyakarta, khususnya Reog Nawangsih tidak dikenal istilah *ndadi* karena menurut pembimbing Reog Nawangsih adegan *ndadi* tidak sesuai dengan ajaran Islam, termasuk ke dalam perbuatan musyrik (menyekutukan Tuhan). Selain itu, adegan memakan bunga, pecahan gelas/kaca adalah hal yang tidak wajar, tidak dapat diterima dengan akal sehat. Istilah *ndadi* berasal dari kata dasar *dadi* ‘*ana, maujud kang sadurunge ora ana*’ mendapatkan proses pembubuhan afiks/imbuhan berupa awalan/prefiks nasal *hanuswara* {n-} menjadi kata *ndadi*.

Kutipan dari data di atas mempunyai fungsi hayal. Kutipan data di atas dikategorikan dalam fungsi hayal karena si penutur sebenarnya ingin menyampaikan maksud bahwa kerasukan adalah hal yang tidak wajar, yang tidak dapat diterima dengan logis/akal sehat dan termasuk ke dalam perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

### 3) Akhiran/sufiks/*panambang* {-an}

Sufiksasi adalah proses penambahan afiks yang terjadi di akhir kata yang dilekatinya. (Mulyana, 2007:26). Salah satu bentuk sufiks dalam bahasa Jawa adalah {-an} yang pada umumnya akan membentuk kata benda/nomina. Akhiran {-an} ditemukan dalam dua fungsi, yaitu fungsi informasi dan fungsi hayal.

#### a) Fungsi Informasi

Akhiran {-an} yang mempunyai fungsi informasi ditemukan dalam kutipan berikut.

Konteks : penutur adalah pemain Reog Nawangsih. Data didapatkan saat pentas reog berlangsung.

Pemain : '*Udheng gilig njunjung sikil, tandha **gaprukan** arep kawiwitan*'.

Pemain : '*Udheng gilig mengangkat kaki, itulah tanda *gaprukan* akan dimulai*'.

Istilah *gaprukan* ditemukan dalam Reog Nawangsih berarti tubrukan antar pemain *udheng gilig* atau perang yang terjadi dalam Reog Nawangsih. Ketika salah satu dari pemain *Udheng Gilig njunjung sikil* (mengangkat kakinya), hal tersebut menandakan bahwa si pemain *Udheng Gilig* yang mengangkat kaki sudah berani menantang lawannya untuk berperang dan *gaprukan*. Istilah *gaprukan* berasal dari kata dasar *gapruk* '*tumbukan, bentusan*' mendapatkan proses pembubuhan afiks/imbuhan berupa akhiran/*panambang* {-an} menjadi kata *gaprukan*.

Kutipan dari data di atas mempunyai fungsi informasi. Si penutur ingin memberikan informasi tentang istilah perang yang terjadi dalam lakon Reog Nawangsih yang disebut dengan *gaprukan*.

Kutipan lain sejenis terdapat pada data berikut.

- Konteks : penutur adalah pemimpin Reog Nawangsih. Data diperoleh saat wawancara.
- Pemimpin : ‘*Penthul nganggo kalung lan **gelangan** warna abang. Kalung lan gelangan kuwi wujud kacu*’.
- Pemimpin : ‘*Penthul menggunakan kalung/hiasan leher dan gelang/hiasan tangan berwarna merah. Kalung dan gelang tersebut berupa sapu tangan*’.

Istilah *gelangan* yang dimaksud dalam kutipan tersebut berarti gelang, hiasan yang dipakai secara melingkar di pergelangan tangan. Gelang yang digunakan dalam Reog Nawangsih terbuat dari sapu tangan yang diikatkan di pergelangan tangan sebelah kanan yang fungsinya untuk mengusap jago yang kalah ketika perang lakon berlangsung. Istilah *gaprukan* berasal dari kata dasar *gelang* ‘*kolongan emas lsp dianggo rerengganing tangan*’ mendapatkan proses pembubuhan afiks/imbuan berupa akhiran/*panambang* {-an} menjadi kata *gelangan* ini mempunyai fungsi informasi. Kutipan di atas berfungsi untuk menginformasikan tentang aksesoris tangan/hiasan tangan yang dipakai oleh *Penthul* berupa sapu tangan dan berwarna merah.

#### b) Fungsi Hayal/Imajinasi

Akhiran {-an} yang berfungsi hayal/imajinasi ditemukan dalam data berikut.



Konteks : pembimbing Reog Nawangsih. Data didapat ketika pentas reog berlangsung dan dijelaskan oleh pemimpin reog ketika wawancara.

Pembimbing : ‘*Dodot yaiku aksesoris awak kang dinggo kanthi **srempangan***’.

Pembimbing : ‘*Dodot* adalah aksesoris/hiasan tubuh/badan yang dipakai dengan cara *srempangan*’.

Istilah *srempangan* ditemukan dalam Reog Nawangsih berarti aksesoris/hiasan badan yang disebut *dodot* yang disampirkan di pundak lalu terus di dada (menyimpang/menyilang). Istilah *srempangan* berasal dari kata dasar *srempang* ‘*slempang, wlulang (samir lsp) sing disampirake ing pundhak terus ing dhadha*’ mendapatkan proses pembubuhan afiks/imbuhan berupa akhiran/*panambang {-an}* menjadi kata *srempangan*.

Kutipan dari data di atas mempunyai fungsi hayal/imajinasi. Kata *srempangan* mempunyai makna bahwa hidup manusia di dunia *mung disrempangke* ‘hanyalah sebentar’ dan mengingatkan untuk banyak berbuat kebaikan demi mencapai kesempurnaan hidup di akhirat.

Kutipan berakhiran *-an* yang berfungsi hayal juga terdapat dalam kutipan berikut.

Konteks : pembimbing Reog Nawangsih. Data didapat ketika pentas reog berlangsung.

Pembimbing : ‘*Kae sadurunge mencak, Reog Nawangsih nglakoni **sembahan***’.

Pembimbing : ‘Itu sebelum *mencak*, Reog Nawangsih melakukan *sembahan/doa*’.

Istilah *sembahan* ditemukan dalam Reog Nawangsih berarti ritual minta doa, minta izin kepada Tuhan sebelum pertunjukan dimulai. Istilah *sembahan*

berasal dari kata dasar *sembah* ‘*tandhaning pangaji-aji sarana nangepake tangan kang kapener jempol kagathukake ing irung utawa bathuk*, berdoa’ mendapatkan proses pembubuhan afiks/imbuhan berupa akhiran/*panambang* {-*an*} menjadi kata *sembahan*.

Kutipan dari data di atas mempunyai fungsi hayal/imajinasi. Dari kalimat tersebut sebenarnya penutur ingin menyampaikan bahwa sebelum melakukan kegiatan kita harus berdoa terlebih dahulu, meminta izin kepada Tuhan agar kegiatan yang akan kita laksanakan dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan.

#### 4) Konfiks (*di/-ke*) fungsi informasi

Mulyana (2007:28) menjelaskan bahwa konfiksasi merupakan proses penggabungan afiks awal dan akhir sekaligus pada bentuk dasar. Ada bermacam-macam konfiks dalam bahasa Jawa, salah satunya adalah konfiks (*di/-ke*) yang mempunyai fungsi membentuk kata kerja pasif persona kedua dan ketiga baik tunggal maupun jamak. Konfiks tersebut dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata kerja, kata benda, maupun kata sifat. Konfiks (*di/-ke*) ditemukan dalam kutipan data berikut.

- Konteks : penutur adalah pemimpin Reog Nawangsih. Data diperoleh ketika wawancara.
- Pemimpin : ‘*Jarit/jarik Penthul duweni warna dhasar pethak lan motife lurik. Jarik mau diwiru lan **ditlangkupke** mubeng*’.
- Pemimpin : ‘*Jarik Penthul* mempunyai warna dasar putih dan mempunyai motif *lurik*. *Jarik* tersebut diwiru lalu dipakaikan melingkar’.

Istilah *ditangklupke* ditemukan dalam Reog Nawangsih yang berarti cara pemakaian *jarik* yaitu dipakaikan secara melingkar ke pinggang. Istilah tersebut berasal dari kata dasar *tlangkup* ‘*tlakup, blebed*’ yang mengalami proses konfiksasi (*di-tlangkup-ke*) yang mempunyai makna menyatakan dibuat menjadi melingkar ke pinggang (*ditekuk diblebedake*).

Kutipan di atas mempunyai fungsi informasi. Si penutur ingin memberikan informasi kepada pendengar tentang jenis *jarik* yang biasanya dipakai oleh *Penthul* yaitu *jarik* yang berwarna dasar putih dan bermotif lurik serta cara pemakaiannya yang diwiru dan dipakaikan melingkar ke pinggang/*ditlangkupke*.

#### b. Kata Ulang/Reduplikasi Fungsi Informasi

Bentuk kompleks yang lainnya adalah kata ulang/reduplikasi. Reduplikasi/*tembung rangkep* disebut juga sebagai proses perulangan, yaitu perulangan bentuk atau kata dasar. Perulangan tersebut dapat berupa perulangan penuh ataupun sebagian, dengan perubahan bunyi maupun tanpa perubahan bunyi (Mulyana, 2007:42). Ada beberapa variasi *tembung rangkep* dalam bahasa Jawa, sebagai contoh variasi *dwilingga*. Bentuk kata ulang *dwilingga* terdapat dalam dua kutipan berikut.

Konteks : penutur adalah pembimbing Reog Nawangsih. Data didapatkan ketika pentas berlangsung.

Pembimbing : ‘*Yen Penthul Beles wis wiwit ura-ura, kuwi sing diarani ontran-ontran*’.

Pembimbing : ‘Ketika *Penthul Beles* sudah mulai bernyanyi, itulah yang dinamakan *ontran-ontran*’.

Dalam Reog Nawangsih, istilah *ontran-ontran* berarti lagu yang dinyanyikan oleh *Penthul Beles*. *Ontran-ontran* juga dapat diartikan sebagai adu jago masing-masing yang dilakukan oleh *Penthul Beles*. *Penthul Beles* dalam reog akan memiliki jagonya sendiri ketika *Udheng Gilig* maupun ketika *Jaran Kepang* berperang. Selama *ontran-ontran* berlangsung, *Penthul Beles* melagukan beberapa *gendhing/ura-ura* untuk membuat jagonya lebih semangat. Istilah *ontran-ontran* berasal dari kata dasar *ontran* ‘*gegeran, prakara kang njalari rame*’ mendapatkan proses reduplikasi/pengulangan bentuk kata dasarnya secara penuh/utuh, yang dikenal dengan istilah *dwilingga* menjadi sebuah kata benda *ontran-ontran*.

Kutipan dari data di atas mempunyai fungsi informasi. Penutur ingin memberikan informasi kepada orang lain tentang *ontran-ontran* dalam Reog Nawangsih yang berarti adu jago yang terjadi antara *Penthul* dan *Beles* dengan melagukan *gendhing/ura-ura* agar informasi tersebut diketahui oleh orang lain.

Kutipan lain yang sejenis terdapat pada data berikut.

- Konteks : penutur adalah pemimpin Reog Nawangsih. Data didapatkan ketika wawancara.
- Pemimpin : ‘*Jinising **ura-ura** kang dinyanyikake yaiku kembang jagung, ilir-ilir, caping gunung, prau layar, lan pepeling*’.
- Pemimpin : ‘Jenis lagu yang dinyanyikan yaitu kembang jagung, ilir-ilir, *caping gunung, prau layar, dan pepeling*’.

Dalam Reog Nawangsih, istilah *ura-ura* merupakan lagu/*tembang* Jawa yang disenandungkan/dilagukan oleh *Penthul Beles* dalam pementasan Reog

Nawangsih. Berikut ini adalah beberapa contoh *Ura-Ura* yang dilagukan pada saat pementasan.

### ***Kembang jagung***

*Kembang jagung, dara muluk ndhuwur gunung*

### ***Ilir-Ilir***

*Lir ilir lir ilir tandure wong sumilir  
Tak ijo royo royo  
Tak sengguh penganten anyar  
Bocah angon bocah angon penekna blimbing kuwi  
Lunyu lunyu penekna kanggo mbasuh dodotiro  
Dodotiro dodotiro kumintir bedah ing pinggir  
Dondomana jrumatana kanggo seba mengko sore  
Mumpung padang rembulane  
Mumpung jembar kalangane  
Ya surak'o surak hiyo*

### ***Caping Gunung***

*Dhek jaman berjuang  
Njur kelingan anak lanang  
Mbiyen tak openi  
Ning saiki ana ngendi*

*Jarene wis menang  
Keturutan sing digadhang  
Mbiyen ninggal janji  
Ning saiki apa lali*

*Neng nggunung  
Tak cadhonggi sega jagung  
Yen mendhung  
Tak silihi caping nggunung*

*Sukur bisa nyawang  
Nggunung desa dadireja  
Bene ora ilang  
Nggone padha lara lapa*

### ***Prau Layar***

*Yo kanca ning nggisik gembira*

*Alerap lerap banyune segara*

*Angliyak numpak prau layar*

*Ing dina minggu keh pariwisata*

*Galo praune wis nengah*

*Byak byuk byak banyu binelah*

*Ora jemu jemu karo mesem ngguyu*

*Ngilangake rasa lungkrah lesu*

*Adhik njawil mas*

*Jebul wis sore*

*Witing klapa katon ngawe awe*

*Prayogane becik balik wae*

*Dene sesuk esuk*

*Tumandang nyambut gawe*

### ***Pepeling***

*Wis wancine tansah dielingake*

*Wis wancine padha nindaake*

*Adzan wus kumandhang wayahe sembahyang*

*Netepi wajib dawuhe Pangeran*

*Sholat dadi cagak ing agama*

*Limang wektu kudu tansah dijaga*

*Kanthi istiqomah lan sing tumakninah*

*Luwih sampurna yen berjama'ah*

*Subuh Luhur lan 'Asar*

*Sholat sayekti ngadohke tindak mungkar*

*Maghrib lan 'Isya' jangkepe*

*Prayogane ditambah sholat sunate*

*Ja sembrana iku printah agama  
Ngelingana neng ndonya mung sedhela  
Sabar lan tawakal pasrah sing Kuasa  
Yen kepengin mbesuk munggah swarga*

Istilah *ura-ura* berasal dari kata dasar *ura* ‘*ora dadi, bubar*’ mendapatkan proses reduplikasi/pengulangan bentuk kata dasarnya secara penuh/utuh, yang dikenal dengan istilah *dwilingga* menjadi sebuah kata benda *ura-ura* ‘*tetembangan seru (tetembungane mung apalan bae)*’. Kutipan dari data di atas mempunyai fungsi informasi, yaitu penutur ingin memberikan informasi kepada orang lain tentang *ura-ura* dalam Reog Nawangsih yang berarti lagu yang dinyanyikan oleh *Penthul* dan *Beles* dan juga melalui kutipan tersebut penutur ingin memberikan informasi tentang jenis lagu Jawa yang sering dinyanyikan dalam pementasan Reog Nawangsih.

c. Kata Majemuk/*Tembung Camboran*

Mulyana (2007:45) menjelaskan bahwa proses pemajemukan adalah proses bergabungnya dua atau lebih morfem asal, baik menggunakan imbuhan maupun tidak yang memunculkan suatu kata baru dengan arti yang baru. Mulyana kembali menjelaskan bahwa secara matematis, rumus pengingat pembentukan kata majemuk adalah  $1+1 = 1$  (satu kata ditambah satu kata hasilnya tetap satu kata). Kata Majemuk atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *tembung camboran* dibagi menjadi dua, yaitu *tembung camboran wutuh* dan *tembung camboran tugel* (Warih, 2002:32). Kata majemuk dalam data penelitian diklasifikasikan ke dalam dua fungsi, yaitu fungsi hayal/imajinasi dan fungsi informasi.

### 1) Fungsi Hayal/Imajinasi

Berikut ini contoh kata majemuk/*tembung camboran wutuh* fungsi hayal/imajinasi yang ditemukan dalam data penelitian.

Konteks : penutur adalah pemain Reog Nawangsih. Data didapatkan pada saat pementasan berlangsung.

Pemain : '***Jaran kepeng*** yaiku pemain reog sing gawan-gawanane *Jaran Kepang*, yaiku jaran kang dihiasi rambut/*suri* warna cemeng lan *pethak*'.

Pemain : '*Jaran kepeng* adalah pemain reog yang membawa senjata *jaran kepeng*, yaitu kuda-kudaan yang dihiasi rambut/*suri* dan berwarna hitam serta putih'.

Istilah *jaran kepeng* ditemukan dalam Reog Nawangsih pemain dalam Reog Nawangsih yang berjumlah dua orang. Pemain ini bertugas sebagai perwakilan dua kubu, kanan dan kiri yang dalam lakonnya akan berperang melawan satu sama lain. Pemain tersebut memiliki ciri khas yaitu selalu membawa *jaran kepeng* dan *suduk slira*. *Jaran kepeng* juga dapat diartikan sebagai kuda yang berhias rambut yang disebut dengan *suri*, ada yang berwarna dasar hitam ada juga yang berwarna dasar putih. Lakon *jaran kepeng* ini akan dimainkan setelah lakon *udheng gilig* selesai berperang dan sudah ada yang menang dan kalah. Ketika lakon *Jaran Kepang* berlangsung, kuda tersebut akan dinaiki oleh si pemain *Jaran Kepang* dan akan berperang/*gaprukan* satu sama lain. Istilah *jaran kepeng* mengalami proses pemajemukan, penggabungan dua kata yang terdiri dari dua bentuk kata dasar secara utuh, yaitu kata *jaran* '*araning kewan* (kuda)' dan kata *kepeng* '*klabangan rambut*' menjadi satu kata yang mempunyai makna baru, yaitu kata *jaran kepeng*.



Kutipan dari data di atas mempunyai fungsi hayal/imajinasi. Fungsi hayal yaitu fungsi pemakaian bahasa yang berorientasi pada amanat atau maksud yang akan disampaikan. Bahasa dalam fungsi ini digunakan untuk mengungkapkan dan menyampaikan pikiran atau gagasan dan perasaan penutur atau penulis. Kutipan data di atas dikategorikan dalam fungsi hayal karena penutur sebenarnya ingin menyampaikan bahwa hidup manusia di dunia biasanya terdiri atas dua kubu, kubu kanan dan kubu kiri. Hal tersebut ditunjukkan oleh pemain *jaran kepeng* yang dalam Reog Nawangsih terdiri atas dua kubu, kubu kanan dan kubu kiri yang masing-masing akan dijagokan *Penthul* dan *Beles*. Selain itu, hal lain yang menunjukkan bahwa ada dua golongan manusia di dunia, yaitu hitam dan putih ditunjukkan dengan rambut kepengan/*suri* yang menjadi hiasan *jaran kepeng*, ada yang hitam dan ada yang putih.

## 2) Fungsi Informasi

Kutipan lain yang berupa kata majemuk/*tembung camboran wutuh* fungsi informasi ditemukan dalam data berikut.

Konteks : penonton Reog Nawangsih yang sudah sering mengikuti pementasan Reog Nawangsih. Data didapatkan pada saat pementasan berlangsung.

Penonton : ‘Senjata sing digawa *jaran kepeng* diarani ***suduk slira***’.

Penonton : ‘Senjata yang dibawa pemain *jaran kepeng* disebut *suduk slira*’.

Istilah *suduk slira* dalam Reog Nawangsih berarti senjata yang digunakan oleh pemain *Jaran Kepang* ketika berperang melawan satu sama lain, bentuk senjata tersebut menyerupai pedang. Pemain *jaran kepeng* mempunyai dua

senjata, yaitu *jaran kepeng* itu sendiri yang dinaiki oleh si pemain sedangkan di tangan pemain membawa sebuah senjata/pedang yang disebut *suduk slira*. Istilah tersebut mengalami proses pemajemukan dari dua kata dasar, yaitu *suduk* ‘*gegaman sing dicoblosake*’ dan *slira* ‘*awak*’ menjadi sebuah kata yang bermakna baru, yaitu *suduk slira*. Kutipan tersebut mempunyai fungsi informasi. Dalam tuturannya, si penutur bermaksud menyampaikan informasi kepada orang lain tentang nama senjata pedang yang digunakan oleh pemain *jaran kepeng*.

Kutipan lain yang sejenis terdapat pada data berikut.

Konteks : penutur adalah pemimpin Reog Nawangsih. Data didapatkan ketika wawancara.

Pemimpin : ‘*Motif jarik prajuritan diarani **kembang cemrok***’.

Pemimpin : ‘*Motif jarik yang dipakai oleh pemain prajuritan adalah motif **kembang cemrok***’.

Dalam Reog Nawangsih, istilah *kembang cemrok* merupakan sebutan untuk motif *jarik* yang digunakan oleh pemain Reog Nawangsih. Motif yang dimaksud adalah motif *jarik* berwarna dasar putih dan banyak ditemukan motif bunga-bunga yang ukurannya lumayan besar. Istilah tersebut juga mengalami proses pemajemukan dua kata dasar, yaitu *kembang* ‘*bebakaling woh, bunga*’ dan kata *cemrok* ‘*mekrok, motif bunga-bunga yang besar*’ menjadi suatu kata, yaitu *kembang cemrok* ‘*motif jarik kang kembang gedhi-gedhi*’ yang memiliki makna untuk motif *jarik*. Kutipan di atas memiliki fungsi informasi, yaitu informasi kepada orang lain tentang nama motif *jarik* yang dipakai oleh para pemain *prajuritan* saat pementasan Reog Nawangsih.

Data lain yang sejenis terdapat pada kutipan berikut.

Konteks : penutur adalah penonton Reog Nawangsih. Data didapatkan saat pementasan berlangsung.

Pemimpin : '*Udheng gilig* kuwi tugase dadi patih sing mimpin prajuritan'.

Pemimpin : '*Udheng gilig* itu tugasnya menjadi patih yang memimpin pemain prajuritan'.



Gambar 7 : *Udheng Gilig*

Dalam Reog Nawangsih, *udheng gilig* berarti pemain reog yang berjumlah dua orang. *Udheng Gilig* atau biasa disebut *patih* bertugas untuk memimpin *prajuritan/prajurit* yang berbaris dibelakangnya. *Udheng gilig* juga dapat berarti nama hiasan/aksesoris kepala yang digunakan oleh pemain *udheng gilig*. Istilah *udheng gilig* dikategorikan sebagai kata majemuk, yaitu pemajemukan dari kata '*udheng*' '*iket*, hiasan kepala' dan '*gilig*' '*wewangunan sing dawa lan bunder*'. Dua kata tersebut digabung menjadi suatu kata *udheng gilig* yang mempunyai

makna baru dalam Reog Nawangsih. Kutipan di atas mempunyai fungsi informasi. Penutur melalui tuturannya bermaksud untuk menyampaikan informasi tentang tugas pemain *udheng gilig* dalam pementasan Reog Nawangsih, yaitu sebagai patih yang memimpin pemain prajuritan.

Data lain yang sejenis juga terdapat dalam kutipan berikut.

Konteks : penutur adalah pembimbing Reog Nawangsih. Data diperoleh ketika pementasan berlangsung.

Pemimpin : '*Udheng gilig lan jaran kepeng nganggo **kalung cindhe**, kalung warna cemeng utawa abrit*'.

Pemimpin : '*Udheng gilig dan jaran kepeng memakai hiasan leher yang disebut **kalung cindhe**, yaitu kalung yang berwarna hitam atau dapat juga berwarna merah*'.

Istilah *kalung cindhe* dalam Reog Nawangsih berarti kalung, hiasan leher yang berwarna hitam atau berwarna merah. Kata *kalung cindhe* mengalami proses pemajemukan dari dua kata, yaitu '*kalung*' '*rerenggan ing gulu, apa-apa kang diubedake ing gulu, hiasan leher*' dan '*cindhe*' '*bakal awewujud sutra abang kekembangan*' yang menjadi suatu kata bermakna baru, yaitu *kalung cindhe*. Kutipan tersebut memiliki fungsi informasi. Melalui tuturannya, penutur ingin menyampaikan informasi tentang hiasan leher yang dipakai oleh pemain *udheng gilig* dan *jaran kepeng* agar orang lain mengetahui hal tersebut.

Kutipan lain yang memiliki fungsi informasi terdapat pada data berikut.

Konteks : penutur adalah pembimbing Reog Nawangsih. Data didapatkan ketika pementasan reog berlangsung.

Pembimbing : '*Dene iket Penthul kuwi nggunakake iket **lurik modhang***'.

Pembimbing : '*Sedangkan *iket Penthul* itu menggunakan *iket* yang bermotif **lurik modhang***'.

Istilah *lurik modhang* dalam Reog Nawangsih berarti nama motif *iket* yang digunakan oleh pemain *Penthul*. Akan tetapi, pemain *Beles* juga memakai iket yang bermotif sama seperti yang dipakai oleh pemain *Penthul*, yaitu motif *lurik modhang*. Kata *lurik modhang* mengalami proses pemajemukan dari dua kata, yaitu '*lurik*' '*corak lirik-lirik*' dan '*modhang*' '*bathikan*' yang menjadi suatu kata bermakna baru, yaitu *lurik modhang*. Kutipan tersebut memiliki fungsi informasi. Melalui tuturannya, penutur ingin menyampaikan informasi tentang nama motif *iket* yang digunakan oleh *Penthul*.

Kata majemuk yang memiliki fungsi informasi juga terlihat dalam kutipan berikut.

Konteks : penutur adalah penonton Reog Nawangsih. Data didapatkan ketika pementasan reog berlangsung.

Pembimbing : '*Lakon **perang kembang** wis wiwit*'.

Pembimbing : '*Lakon *perang kembang* sudah dimulai*'.

Istilah *perang kembang* dalam Reog Nawangsih berarti nama lakon reog yang dilaksanakan oleh pemain ketika awal pertunjukan. Para pemain reog akan melakukan tarian-tarian/*njoget* bersama-sama dengan iringan musik. Kata *perang kembang* mengalami proses pemajemukan dari dua kata, yaitu '*perang*' '*aksi melawan satu sama lain*' dan '*kembang*' '*bunga*' yang menjadi suatu kata bermakna baru, yaitu *perang kembang*. Kutipan tersebut memiliki fungsi informasi. Melalui tuturannya, penutur ingin menyampaikan informasi tentang nama lakon tarian saat awal pertunjukan Reog Nawangsih.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasar pada penelitian yang dilakukan, penyajian hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat diambil suatu kesimpulan. Data hasil penelitian dikelompokkan dalam dua sub bagian, yaitu bentuk dan fungsi register. Bentuk register yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk tunggal/kata dasar dan bentuk kompleks, bentuk abreviasi, serta kata serapan. Fungsi register yang dimaksud adalah fungsi register menurut Halliday (dalam Nababan, 1985:42) yang meliputi enam fungsi, yaitu fungsi instrumental, fungsi interaksi, fungsi kepribadian, fungsi personal, fungsi pemecah masalah, fungsi hayal/imajinasi, dan fungsi informasi.

Bentuk register yang ditemukan dalam penelitian diklasifikasikan menjadi dua, yaitu bentuk tunggal dan bentuk kompleks. Bentuk tunggal/kata dasar ditemukan dalam dua fungsi, yaitu fungsi hayal/imajinasi dan fungsi informasi. Bentuk kompleks dibagi menjadi tiga, yaitu kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Kata berimbuhan dibagi lagi menjadi tiga, yaitu awalan/prefiks nasal {*m-*} fungsi instrumental, awalan/prefiks nasal {*n-*} fungsi hayal, akhiran {-*an*} fungsi informasi dan fungsi hayal, serta konfiks (*di-/ke*) fungsi informasi. Kata ulang yang didapatkan dalam penelitian mempunyai fungsi informasi, sedangkan kata majemuk mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi hayal/imajinasi dan fungsi informasi.

## B. Saran

Pada akhir penelitian ini peneliti mempunyai suatu pemikiran yang sekiranya dapat dijadikan saran. Saran tersebut adalah saran bagi peneliti selanjutnya bahwa dengan mengangkat penelitian tentang suatu kesenian daerah yang merupakan aset bangsa secara tidak langsung akan membantu dalam pelestarian aset bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisumarto, M. 1993. *Pengantar Sociolinguistik*. Yogyakarta : FPBS IKIP.
- Alwasilah. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- Arikunto, Suharsini. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aslinda. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Chaer, A. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fakultas Bahasa dan Seni. 2010. *Panduan Tugas Akhir*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Halliday, M. A. K dan Rukaiya, H. 1978. *Bahasa, Konteks, dan Teks : Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Jatirahayu, Warih. 2002. *Manca Warna*. Yogyakarta : CV. Grafika Indah.
- Kountur, Ronny. 2009. *Metode Penelitian : Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta : Percetakan Buana Printing.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- . 2001. *Kamus Lingusitik Edisi Ketiga*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyana. 2007. *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta : Kanwa Publisher.
- Nababan. 1985. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Gramedia.
- . 1986. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Gramedia.
- Nasution, M. A. 2003. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nurhayati, Endang. 2009. *Sociolinguistik*. Yogyakarta : Kanwa Publisher.
- Pateda Mansoer. 1987. *Sociolinguistik*. Bandung : Angkasa.
- . 1989. *Analisis Kesalahan*. Flores : Nusa Indah.
- . 1990. *Sosiologi Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia : Groningen.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Teori dan Metode Sociolinguistik I*. Jakarta.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sociolinguistik, Kode, dan Alih Kode*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.



- Ramlan, M. 2001. *Ilmu Bahasa Morfologi : Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : Karyono.
- Sugihastuti. 2005. *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sutiyono. 2009. *Puspawarna Seni Tradisi dalam Perubahan Sosial Budaya*. Yogyakarta : Kanwa Publisher.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Wijana, Putu. 2006. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Google.com(pariwisata Gunungkidul)
- Wikipedia.com

**Lampiran 1**  
**Tabel 3 : Tabel Analisis Data**

No.	Data	Analisis Data							eeKeterangan
		Bentuk Kata				Fungsi			
		Tg	Kp			Ins	Imj	Inf	
			Af	UI	Mj				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	“ <i>Penthul</i> kuwi ciri-cirine meh kabeh sing dianggo warnane pethak. Topeng, ageman, sruwal, lan srandhale pethak”	√					√		Bentuk : tunggal/kata dasar.  Fungsi : hayal karena semua kostum yang dipakai <i>Penthul</i> berwarna putih sebenarnya ingin mengisyaratkan bahwa di dunia ada yang bergolongan putih/suci. Jadi, <i>Penthul</i> adalah lambang seseorang yang memiliki watak putih/suci.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
2	“Yen <b>Beles</b> ciri-cirine panganggone meh kabeh warnane peteng utawa cemeng”	√					√		Bentuk : tunggal/kata dasar.  Fungsi : hayal karena semua kostum yang dipakai <i>Beles</i> berwarna hitam/gelap sebenarnya ingin mengisyaratkan bahwa di dunia ada juga yang bergolongan hitam sebagai lawan/musuh dari golongan putih.
3	“ <b>Lendhang</b> lan <b>sabuk</b> kang dinggo warnane abang, minangka pratandha lambang Negara Indonesia, abang putih”	√					√		Bentuk : tunggal. Kata <i>lendhang</i> dan <i>sabuk</i> sama-sama merupakan bentuk tunggal/kata dasar.  Fungsi : hayal. Kostum <i>Penthul</i> yang sebagian besar berwarna putih dipadukan dengan selendang dan sabuk yang berwarna merah. Dua gabungan warna tersebut adalah lambang dari negara Indonesia yaitu Merah Putih.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
4	“ <i>Jaran kepeng yaiku pemain reog sing gawan-gawanane Jaran Kepang, yaikut jaran kang dihiasi rambut/suri warna cemeng lan pethak</i> ”	√					√		<p>Bentuk : Bentuk tunggal pada kata <i>suri</i> yang berarti rambut yang menghiasi kuda kepeng.</p> <p>Fungsi : hayal. Penutur ingin menyampaikan bahwa pemain <i>jaran kepeng</i> terdiri atas dua kubu yang ditunjukkan oleh <i>jaran</i> yang dinaiki, ada yang hitam dan ada yang putih rambut/<i>surinya</i>. Ada dua golongan di dunia, golongan hitam dan putih.</p>
5	“ <i>Pemain reog kang cacache paling akeh diarani <b>prajurit</b>. Prajurit yaiku pemain kang senjatane <b>tumbak</b> kang dihiasi janur lan <b>gendera</b> abang putih</i> ”	√					√		<p>Bentuk : tunggal pada kata <i>prajurit</i>, <i>tumbak</i>, dan <i>gendera</i>.</p> <p>Fungsi : hayal. <i>Prajurit</i> dalam Reog Nawangsih adalah pencerminan adanya wakil dua kubu, karena pemain <i>prajurit</i> yang berjumlah 10 orang berbaris menjadi dua kubu, kanan dan</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
									kiri. Hal tersebut mengisyaratkan adanya dua golongan di dunia ini. Selain itu, <i>tumbak</i> adalah lambang senjata tradisional yang digunakan untuk berperang pada zaman dahulu. Dan <i>gendera</i> adalah lambang negara Indonesia.
6	“ <b>Krakap</b> abrit kuwi hiasan mustaka sing dingo pemain Jaran Kepang”	√						√	Bentuk : tunggal/kata dasar pada kata <i>krakap</i> .  Fungsi : informasi tentang hiasan kepala yang digunakan oleh pemain <i>jaran kepang</i> .
7	“Sikil tengen pemain jaran kepang dinggoni <b>klinthing</b> ”	√						√	Bentuk : tunggal/kata dasar.  Fungsi : informasi bahwa pemain <i>jaran kepang</i> memakai hiasan pada kaki kanannya.
8	“Gamelan/ <b>bendhe</b> pokok	√						√	Bentuk : tunggal pada kata <i>bendhe</i> ,

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	<i>reog ana lima, yaiku kecrek/keprak, kempul 1 lan kempul 2, dhodhog/kendhang, lan gong”</i>								<i>kecrek/keprak, kempul, dhodhog/kendhang, dan gong.</i> Fungsi : informasi bahwa ada lima gamelan pokok yang digunakan pada setiap pementasan reog Nawangsih.
9	<i>“Dene <b>iket</b> Penthul kuwi nggunakake iket lurik modhang”</i>	√						√	Bentuk : tunggal pada kata <i>iket</i> . Fungsi : informasi. Dari kalimat tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa hiasan kepala yang dipakai oleh <i>Penthul</i> disebut dengan <i>iket</i> dan bermotif <i>lurik modhang</i> .
10	<i>“Senjatane Udheng gilig yaiku <b>pedhang</b>”</i>	√						√	Bentuk : tunggal/kata dasar. Fungsi : informasi bahwa pedang adalah senjata yang digunakan oleh pemain <i>udheng gilig</i> .
11	<i>“Para niyaga</i>	√						√	Bentuk : tunggal/kata dasar.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	<i>nggunakake blangkon kanggo nutup mustaka</i>								Fungsi : informasi bahwa para penabuh gamelan menggunakan penutup kepala bernama <i>blangkon</i> .
12	<i>“Gamelane wis muni, reoge wis wiwit mencak”</i>		√			√			Bentuk : tunggal, kata <i>mencak</i> berarti pentas yang dilakukan oleh pemain Reog. Fungsi : instrumental, si penutur mempengaruhi lawan tutur untuk bersegera menonton pementasan Reog Nawangsih.
13	<i>“Bedane Reog Gunungkidul, Nawangsih karo Reog Ponorogo yaiku ndadi karo orane. Reog Nawangsih ora nganggo ndadi, ora mangani</i>		√				√		Bentuk : n- + <i>dadi</i> → <i>ndadi</i> Kata <i>ndadi</i> berasal dari kata dasar <i>dadi</i> dan mendapat awalan nasal <i>hsnuswara</i> N {n-}, kata <i>ndadi</i> berarti kerasukan. Fungsi : hayal bahwa kerasukan dalam ajaran Islam termasuk ke dalam musyrik.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	<i>beling</i> ”								
14	“ <i>Udheng gilig njunjung sikil, tandha <b>gaprukan</b> arep kawiwitan</i> ”		√					√	Bentuk : Pembubuhan akhiran –an pada kata <i>gaprukan</i> , kata tersebut berasal dari kata dasar <i>gapruk</i> mendapat akhiran –an yang berarti perang dalam lakon Reog Nawangsih. Fungsi : informasi bahwa perang yang terjadi dalam lakon reog disebut dengan istilah <i>gaprukan</i> .
15	“ <i>Penthul nganggo kalung lan <b>gelangan</b> warna abang. Kalung lan gelangan kuwi wujud kacu</i> ”		√					√	Bentuk : pembubuhan akhiran –an. Kata <i>gelangan</i> berasal dari kata dasar <i>gelang</i> yang mendapat akhiran –an dan berarti hiasan berupa sapu tangan yang dipakai melingkar di tangan. Fungsi : informasi. Kalimat tersebut berfungsi untuk memberitahukan berita/informasi tentang aksesoris



Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
									yang dipakai <i>Penthul</i> .
16	“ <i>Dodot yaiku aksesoris awak kang dingo kanthi srempangan</i> ”		√				√		<p>Bentuk : pembubuhan akhiran-an pada kata dasar <i>srempang</i> menjadi <i>srempangan</i>.</p> <p>Fungsi : hayal. Dari kalimat tersebut sebenarnya penutur ingin menyampaikan bahwa hidup manusia di dunia <i>mung disrempangke</i>, hanya sebentar.</p>
17	“ <i>Kae sadurunge mencak, Reog Nawangsih nglakoni sembahan</i> ”		√				√		<p>Bentuk : <i>sembah</i> + {-an} → <i>sembahan</i></p> <p>Pembubuhan akhiran-an pada kata dasar <i>sembah</i> menjadi <i>sembahan</i> yang berarti ritual minta doa sebelum pertunjukan dimulai.</p> <p>Fungsi : hayal. Dari kalimat tersebut sebenarnya penutur ingin</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
									menyampaikan bahwa sebelum melakukan kegiatan kita harus berdoa terlebih dahulu, meminta izin kepada Tuhan.
18	“ <i>Udheng gilig kuwi nganggo <b>rasukan</b> sing biasane kebaya lengen dawa kang wanane abang, jambon, oranye, utawa wungu</i> ”		√					√	Bentuk : pembubuhan akhiran –an pada kata dasar <i>rasuk</i> dan menjadi kata <i>rasukan</i> yang berarti pakaian/baju. Fungsi : informasi. Kalimat tersebut menginformasikan tentang pakaian yang dikenakan oleh pemain <i>udheng gilig</i> .
19	“ <i>Jarit/jarik Penthul duweni warna dhasar pethak lan motife lurik. Jarik mau diwiru lan <b>ditlangkupke</b> mubeng</i> ”		√					√	Bentuk : pembubuhan awalan di- dan akhiran –ke. Kata <i>ditangklupke</i> berasal dari kata dasar <i>tlangkup</i> yang berarti dipakaikan secara melingkar ke pinggang.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
									Fungsi : informasi jenis <i>jarik</i> yang dikenakan oleh <i>Penthul</i> dan cara memakainya.
20	“ <i>Yen Penthul Beles wis wiwit ura-ura, kuwi sing diarani ontran-ontran</i> ”			√				√	Bentuk : pengulangan dari kata dasar <i>ontran</i>  Fungsi : informasi. Kalimat tersebut bertujuan untuk memberi informasi tentang <i>ura-ura</i> yang dilagukan oleh <i>Pethul Beles</i> disebut <i>ontran-ontran</i> agar dapat diketahui oleh orang lain.
21	“ <i>Jinising ura-ura kang dinyanyikake yaiku kembang jagung, ilir-ilir, caping gunung, prau layar, lan pepeling</i> ”			√				√	Bentuk : pengulangan pada kata dasar <i>ura</i> menjadi kata <i>ura-ura</i> .  Fungsi : informasi tentang jenis lagu yang dilagukan oleh <i>penthul beles</i> .
22	“ <i>Jaran kepang yaiku</i>				√		√		Bentuk : pemajemukan pada kata

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	<i>pemain reog sing gawan-gawanane Jaran Kepang, yaikut jaran kang dihiasi rambut/suri warna cemeng lan pethak”</i>								<i>jaran kepang</i> , yaitu gabungan dari dua kata <i>jaran</i> dan <i>kepang</i> yang jika digabung menjadi nama pemain laki-laki yang membawa kuda kepang sebagai senjatanya. Fungsi : hayal. Penutur ingin menyampaikan bahwa pemain <i>jaran kepang</i> terdiri atas dua kubu yang ditunjukkan oleh <i>jaran</i> yang dinaiki, ada yang hitam dan ada yang putih rambut/ <i>surinnya</i> . Ada dua golongan di dunia, golongan hitam dan putih.
23	<i>“Senjata sing digawa Jaran kepang diarani suduk slira”</i>				√			√	Bentuk : pemajemukan pada kata <i>suduk slira</i> , yaitu gabungan dari dua kata <i>suduk</i> dan <i>slira</i> yang jika digabung menjadi nama pemain senjata yang digunakan pemain <i>jaran</i>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
									<p><i>kebang</i> ketika berperang satu sama lain.</p> <p>Fungsi : informasi tentang nama senjata yang digunakan oleh pemain <i>jaran kebang</i>.</p>
24	<p>“<i>Motif jarik prajuritan diarani <b>kembang cemrok</b></i>”</p>				√			√	<p>Bentuk : pemajemukan, yaitu gabungan dari kata <i>kembang</i> dan <i>cemrok</i> menjadi <i>kembang cemrok</i> yang berarti motif suatu <i>jarik</i>.</p> <p>Fungsi : informasi tentang motif <i>jarik</i> yang digunakan oleh pemain <i>prajurit</i>.</p>
25	<p>“<i>Udheng gilig kuwi tugase dadi patih sing mimpin prajuritan</i>”</p>				√			√	<p>Bentuk : pemajemukan dari dua kata yang digabung menjadi satu, yaitu <i>udheng gilig</i> yang berarti dua pemain Reog yang bertugas sebagai pemimpin/patih prajurit.</p> <p>Fungsi : informasi. Kalimat tersebut</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
									menginformasikan tentang tugas pemain <i>udheng gilig</i> dalam setiap pementasan Reog Nawangsih.
26	“ <i>Udheng gilig lan jaran kepeng nganggo kalung cindhe, kalung warna cemeng utawa abrit</i> ”				√			√	<p>Bentuk : pemajemukan dua kata <i>kalung</i> dan <i>cindhe</i> yang ketika digabung menjadi aksesoris <i>udheng gilig i</i> dan <i>jaran kepeng</i>.</p> <p>Fungsi : informasi tentang jenis kalung yang dipakai pemain <i>udheng gilig</i> dan <i>jaran kepeng</i>.</p>
27	“ <i>Dene iket Penthul kuwi nggunakake iket lurik modhang</i> ”				√			√	<p>Bentuk : pemajemukan pada kata <i>lurik modhang</i> yang merupakan motif hiasan kepala yang dipakai <i>Penthul</i>.</p> <p>Fungsi : informasi. Dari kalimat tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa hiasan kepala yang dipakai oleh <i>Penthul</i> disebut dengan <i>iket</i> dan</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
									bermotif <i>lurik modhang</i> .
28	“ <i>Lakon perang kembang wis wiwit</i> ”				√			√	<p>Bentuk : pemajemukan pada kata <i>perang kembang</i> yang merupakan lakon <i>njoget</i>/menari yang dilakukan oleh pemain pada awal mencak.</p> <p>Fungsi : informasi. Dari kalimat tersebut penutur ingin memberikan informasi tentang lakon dalam reog.</p>

Keterangan :

Bentuk Register :

Tg : register bentuk tunggal

Kp : register bentuk kompleks

Af : register bentuk kompleks berupa pembubuhan imbuhan/afiks

Ul : register bentuk kompleks berupa kata ulang

Mj : register bentuk kompleks berupa pemajemukan

Fungsi Register :

Ins : register fungsi instrumental

Imj : register fungsi imajinasi

Inf : register fungsi informasi